

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, manusia memerlukan penghasilan. Setiap keluarga tentunya memiliki sumber penghasilan yang berasal dari berbagai bidang pekerjaan yang ditekuninya. Seberapa besar penghasilan dalam suatu keluarga, sebaiknya dapat dikelola secermat dan sebaik mungkin agar pengeluaran sesuai dengan pendapatan yang diterima, sehingga seluruh kebutuhan penting dalam keluarga dapat terpenuhi sesuai kemampuan masing-masing.

Saat ini kebutuhan manusia semakin bertambah dan beraneka ragam, karena kemajuan jaman memunculkan berbagai pilihan barang kebutuhan hidup yang luar biasa banyaknya baik material maupun non material. Namun demikian manusia harus tetap bersikap bijaksana dalam memilih kebutuhan mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu dan kebutuhan mana yang dapat ditunda pemenuhannya.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan. Kebutuhan dasar manusia menurut teori Hirarki, kebutuhan Maslow menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri dan aktualitas diri. Maslow dalam Patricia (2001). Setiap manusia tentunya menginginkan kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi secara seimbang, karena keseimbangan pemenuhan kebutuhan akan membuat orang

sehat jasmani dan rohani sehingga dapat beraktivitas secara maksimal, apabila setiap anggota keluarga berada dalam kondisi tersebut tentunya kebahagiaan dan kesejahteraan akan tercapai.

Besar kecil nya penghasilan keluarga bukan satu-satunya penentu cukup tidak nya pemenuhan kebutuhan. Penghasilan yang kecil pun jika dikelola (di manajemen) dengan cermat dan baik akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh keluarga tersebut. Sebaliknya penghasilan yang besar belum tentu dapat memenuhi semua kebutuhan jika salah atau kurang cermat dalam mengelolanya.

Masalah keuangan keluarga muncul karena kecilnya pendapatan dan lemahnya manajemen keuangan rumah tangga, pendapatan yang kecil memang akan mengurangi keleluasan orang untuk melakukan pengeluaran, namun jika dikelola dengan benar berdasarkan prioritas, sangat dimungkinkan tujuan keuangan keluarga tercapai. Senduk (2001)

Banyak orang yang sukses berasal dari keluarga miskin, ini menunjukkan bahwa orang miskin dapat menjadi orang yang sukses secara keuangan. Pentingnya mengelola keuangan dalam kehidupan manusia khususnya keluarga adalah tidak hanya banyaknya jumlah uang yang dimiliki, tetapi bagaimana memanfaatkan uang yang diperoleh untuk kesuksesan sebuah keluarga. Untuk dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan uang yang dimiliki agar lebih bermanfaat bagi kehidupan berkeluarga, maka perlu pengelolaan (memanage/memangemeni) keuangan keluarga dengan benar. Melalui di manage

nya keuangan keluarga di harapkan pemanfaatan uang dalam keluarga bisa menjadi efektif dan efisien.

Menurut BPS (2016), ciri-ciri rumah tangga miskin adalah : sebagian besar rumah tangga miskin mempunyai satu orang pekerja, sebagian besar tempat tinggal rumah tangga miskin belum memenuhi persyaratan yang ada, sebagian besar memiliki lahan pendapatan relatif kecil, tingkat pendidikan kepala rumah tangga sebagian besar masih rendah, rata-rata jam kerja masih rendah, jika dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin, status pekerjaan 70% adalah pemulung.

Meminjam istilah Twikromo (2002), mereka inilah yang disebut pemulung jalanan. Pada siang hari mereka berkeliling dari satu tempat sampah ke tempat sampah lainnya. Pada malam hari mereka menempati emperan toko, pinggiran jalan, kolong jembatan, dan ruang publik lainnya untuk beristirahat. Mereka tinggal di gerobak yang berukuran 2m x 1m, gerobak berfungsi sebagai alat kerja sekaligus tempat tinggal bersama anggota keluarganya. Saat ini mereka semakin marak, meramaikan sudut-sudut Jakarta. Harijono (2001) menggambarkan mereka layaknya kaum Gipsy yang berpindah-pindah tempat.

Gerobak adalah nadi kehidupan manusia gerobak, menjadi alat kerja sekaligus rumah. Sebagai alat kerja, gerobak berfungsi sebagai pendukung pekerjaan pemulung, tempat menyimpan barang-arang bekas dan alat transportasi. Sebagai rumah, gerobak adalah tempat tidur, mengasuh anak, dan menyimpan barang-barang dan makanan.

Hidup sebagai manusia gerobak dengan gerobak mereka sebagai alat produksi sekaligus rumah mengharuskan mereka untuk memiliki suatu lokasi tertentu sebagai tempat tinggal meski hanya untuk sementara waktu saja. Keragaman sudut kota relative memberikan banyak pilihan kepada manusia gerobak dalam menentukan lokasi tinggal mereka. Dengan kapasitas yang mereka miliki, mereka mengidentifikasi ruang dan mempertimbangkan situasi dan peluang ancaman. pada gilirannya, rumah tangga manusia gerobak akan memilih lokasi yang dianggap tepat dan menguntungkan mereka. Lokasi tinggal tersebut harus dapat digunakan untuk memarkir gerobak dan menggelar alas tidur dan harus strategis bagi pekerjaan yang terkait dengan memulung. Lokasi tinggal mereka meliputi kolong jembatan, emper pertokoan, stasiun, taman kota dan pasar. Lokasi tinggal bagi manusia gerobak bagaikan sebuah pangkalan, mirip stasiun atau terminal bus. Kemanapun manusia gerobak mengembara, mereka akan selalu kembali ke lokasi tinggalnya tersebut, selama lokasi tersebut masih dianggap aman dan menguntungkan

Jika merujuk pada data PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) di Provinsi DKI Jakarta, data ini merupakan perkiraan berdasarkan razia “Manusia Gerobak”. Dalam hal ini “Manusia Gerobak” dikategorikan sebagai gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pemerintah. Berikut disajikan tabel data mengenai keberadaan “Manusia Gerobak” di Jakarta menurut dinas social DKI Jakarta:

Tabel 1.1
Data Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial
Menurut Wilayah Di Provinsi DKI Jakarta

NO	Kota/Wilayah	Tahun / Orang				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jakarta Pusat	49	36	32	73	57
2	Jakarta Utara	26	38	34	21	30
3	Jakarta Barat	29	46	42	30	69
4	Jakarta Selatan	148	67	49	71	101
5	Jakarta Timur	40	55	73	92	52
6	<i>Kep. Seribu</i>	0	1	0	0	0
JUMLAH		292	243	230	287	309

(Sumber: Dinas Sosial DKI Jakarta, 2015)

Menurut data jumlah “Manusia Gerobak” dari tahun 2011 sampai 2015, menempatkan jumlah terbanyak PMKS terjadi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 309 orang dan terendah sebanyak 230 orang pada tahun 2013. Setiap tahunnya terjadi kenaikan dan penurunan jumlah PMKS pada wilayah di provinsi DKI Jakarta. Jumlah tersebut bukan jumlah permanen dari data PMKS. Sebagian besar dari mereka adalah gelandangan dan pengemis termasuk juga “Manusia Gerobak” yang terkena razia di provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan pebagian wilayah, kota Jakarta telah di bagi menjadi enam kotamadya, yakni Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, dan yang baru-baru ini telah diresmikan yaitu Kepulauan Seribu. Pembagian atau wilayah dalam kesatuan wilayah DKI Jakarta tersebut memiliki garis batas penentu untuk menandai adanya pembagian kewenangan masing-masing pemerintah subkota untuk mengelola berbagai sumber yang ada.



Gambar 1.1
Peta lokasi daerah Manggarai

Sumber: www.googlemap.com (diakses pada hari Rabu, 3 Agustus 2016)

Daerah Manggarai adalah salah satu daerah yang terletak di kelurahan Manggarai yang terletak di wilayah kecamatan Tebet kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta. Daerah Manggarai memiliki luas 95,30 Ha, dan pada akhir September 2013 wilayah ini dihuni oleh 35.465 jiwa yang tersebar dalam 12 RW dan 155 RT, dengan wilayah 0.95 km².

Dalam hal ini daerah Manggarai yang terletak di kelurahan Manggarai berbatasan pula dengan daerah lain diantaranya adalah:

- *Sebelah utara* : Berbatasan dengan pintu air Manggarai dan Stasiun Kereta Api
- *Sebelah Timur* : Berbatasan dengan Kelurahan Bukit Duri
- *Sebelah selatan* : Berbatasan dengan Kecamatan Tebet
- *Sebelah Barat* : Berbatasan dengan Pusat Perbelanjaan Pasaraya dan Terminal Manggarai.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa “Manusia Gerobak” juga bisa memiliki pendapatan yang relative besar walaupun pendapatan mereka tidak tetap. Untuk itu ingin diketahui bagaimana mereka mengelola keuangan keluarga nya dalam memprioritaskan mana yang harus di dahulukan dan mana yang harus ditunda kebutuhannya, yang pada akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Survei Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Keluarga “Manusia Gerobak” di wilayah Manggarai Jakarta Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, muncul berbagai masalah yang dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

1. Penting atau tidaknya pengelolaan keuangan keluarga pada “Manusia Gerobak”.
2. Pos-pos pengeluaran keuangan yang menjadi prioritas “Manusia Gerobak”.
3. Cara keluarga “Manusia Gerobak” mengatasi masalah keuangannya.
4. Cara keluarga “Manusia Gerobak” untuk mengelola keuangannya.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pengelolaan keluarga dibatasi pada cara mengelola keuangan keluarga, mengetahui tentang bagaimana cara mengelola keuangan keluarga dengan baik dan benar. Responden pada penelitian ini dibatasi pada Keluarga “Manusia Gerobak” yang sudah menjadi keluarga “Manusia Gerobak” selama 3 tahun, berkeluarga dan sudah memiliki anak.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah penelitian di atas, maka perumusan masalah penelitian yang akan dibahas adalah : “Bagaimana “Manusia Gerobak” mengelola keuangan keluarganya?”

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui wawasan tentang mengelola keuangan Keluarga “Manusia Gerobak”.
2. Untuk mengetahui cara mengelola keuangan keluarga pada Keluarga “Manusia Gerobak”.
3. Untuk mengetahui prioritas pengeluaran keuangan keluarga “Manusia Gerobak”

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Keluarga “Manusia Gerobak”

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan dan menambah informasi bagi keluarga “Manusia Gerobak” di wilayah Manggarai agar dapat meningkatkan kompetensi pengelolaan keuangan keluarganya, serta penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai cara merencanakan tujuan keuangan untuk di masa mendatang.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan

keuangan keluarga pada keluarga “Manusia Gerobak”, serta menambah referensi kepustakaan di Universitas Negeri Jakarta

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pengelolaan keuangan keluarga “Manusia Gerobak” di wilayah Manggarai Jakarta Selatan

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengelolaan Keuangan Keluarga

2.1.1.1 Pengelolaan

Bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pengelolaan sering disamakan dengan istilah “Manajemen”. Untuk mengenal dan mempelajari pengelolaan atau manajemen terlebih dahulu haruslah diketahui apa definisi dari manajemen tersebut. Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengelolaan ini yaitu yang dikemukakan oleh Panglaykim dan Hazil (2001) dalam bukunya “Manajemen Suatu Pengantar” yang mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan mana pelaksanaan dari suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi.

Dalam beberapa konteks keduanya mempunyai persamaan arti, dengan kandungan makna *to control* yang artinya mengatur dan mengurus. Menurut M. Manullang (2006) manajemen merupakan sebuah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Terkait dengan proses pelaksanaan manajemen, Nanang Fattah (2004) mengemukakan bahwa Dalam proses manajemen terlihat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pemimpinan (*Leading*), dan Pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu manajemen diartikan sebagai proses merencanakan,

mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) pengelolaan mempunyai 4 pengertian yaitu: (1) pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola; (2) pengelolaan adalah proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; (3) proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; (4) pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan..

George R Terry (1994) mengatakan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya. Menurut Blancard, Kenneth dan Hersey, seperti dikutip Dydiet (2001) manajemen merupakan suatu kegiatan/pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan bersama sebelumnya. Proses tersebut meliputi tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan.

Perencanaan merupakan suatu dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam perencanaan ini akan diputuskan langkah-langkah apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan yang baik harus dapat mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin. Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang

structural formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi-bagi tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai efektif dan efisien. Penggerakan merupakan fungsi dimana para anggota organisasi melakukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan. Semua yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam perencanaan. Pengawasan merupakan salah satu tugas manajer untuk mengadakan pengukuran dan perbaikan dari kegiatan pelaksanaan para anggota, apakah rencana dan tujuan telah tercapai sesuai perencanaan.

Dari beberapa pendapat tentang definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pengelolaan atau manajemen adalah suatu proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, pengendalian, serta pengawasan terhadap penggunaan sumber daya organisasi baik sumber daya manusia, sarana prasarana, sumber dana maupun sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pengelolaan dilakukan disegala bidang kehidupan, antara lain dalam keuangan. Pengelolaan keuangan penting dilakukan untuk mengatur kebutuhan manusia yang tidak terbatas juga untuk menghindari pengeluaran lebih besar dari pemasukan.

Pengelolaan keuangan adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap keuangan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Tujuan pengelolaan keuangan menurut Cuco (2002) adalah agar setiap orang dapat terhindar dari kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dan pemborosan uang. Setidaknya pengeluaran uang dapat lebih diarahkan sehingga tujuan yang

diinginkan tercapai. Pengelolaan keuangan berperan penting dalam mengatur kebutuhan-kebutuhan manusia yang terus meningkat. Kebutuhan adalah keinginan yang timbul atas dorongan biologis, fisiologis dan social dari diri seseorang untuk memenuhi segala tuntutan hidupnya (E. Juhanna Wijaya, 2001)

Maslow membagi kebutuhan dalam lima tingkatan, yang terkenal dengan piramida kebutuhan Maslow. Adapun urutan kebutuhan tersebut adalah; kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi menuntut untuk dipenuhi apabila kebutuhan sebelumnya yang lebih rendah telah terpenuhi. Pada tingkat paling bawah yaitu kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan akan udara, makan dan minum. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar, apabila belum terpenuhi menyebabkan seseorang kehilangan kendali dan berusaha untuk memenuhinya. Misalnya, seseorang yang merasa lapar akan melakukan apa saja untuk menghilangkan rasa laparnya.

Setelah kebutuhan dasar tercukupi, muncul kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan rasa aman, seperti bebas dari rasa takut dan cemas, ingin perlindungan dan jaminan keamanan. Muncul kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai, setelah kebutuhan dasar, dan kebutuhan rasa aman terpenuhi. Kebutuhan ini menginginkan adanya suatu hubungan yang hangat dan akrab, ingin mencintai dan dicintai, ingin setiakawan, dan butuh kesetiakawanan.

Kebutuhan akan harga diri muncul setelah kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Ada dua macam, pertama kebutuhan akan kekuatan, penguasaan,

kompetensi, percaya diri, dan kemandirian. Kedua, kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan dianggap penting, dan apresiasi dari orang lain. Apabila kebutuhan ini terpenuhi maka seseorang tampil percaya diri, tidak tergantung pada orang lain dan selalu siap untuk berkembang. Hasrat untuk menjadi dirinya sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya merupakan kebutuhan akan aktualisasi diri, yang timbul setelah kebutuhan harga diri terpenuhi. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk menggunakan kemampuan (keterampilan, ilmu pengetahuan, dan potensi) yang dimiliki. Walaupun kebutuhan-kebutuhan tersebut berjenjang, namun tetap merupakan satu fenomena yang utuh, misalnya seseorang yang merasa lapar, mungkin juga merasakan kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman atau kebutuhan lain dalam waktu yang bersamaan.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dalam usaha mengatur pembelian kebutuhan, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik dan teratur, yaitu tercapainya keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Tahapan pengelolaan keuangan menurut Jemina dan Sadikin (2008) adalah: a. perencanaan, b. pelaksanaan, c. penilaian. Perencanaan yang dibuat harus mudah dirubah atau bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga bias diadakan perubahan apabila dalam pelaksanaan mengalami kesulitan atau hambatan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan adalah: a). membuat daftar barang yang dibutuhkan dalam jangka waktu tertentu ; b) menentukan harga dari setiap barang ; c) harus diketahui berapa penghasilan ; d) harus diusahakan pengeluaran karena harus disediakan untuk pengeluaran tak terduga. ;

f) mengecek apakah semua pengeluaran dan keinginan dapat terpenuhi (Jemina Siregar dan R.H. Sadikin, 2008). Dengan membuat perencanaan keuangan dapat ditentukan prioritas kebutuhan yang akan dibeli, dan menghindari pengeluaran-pengeluaran yang tidak efisien.

Pelaksanaan merupakan tahapan setelah perencanaan yaitu melakukan semua kegiatan yang telah dirncanakan, dan mencatat setiap pengeluaran dalam buku kas harian. Pengeluaran harian (belanja harian. Transport) dan pengeluaran tak terduga (pemberian hadiah, pembelian sepatu, pakaian). Dalam setiap pencatatan selalu diadakan pengawasan untuk mengetahui cukup tidaknya uang sampai akhir bulan. Penilaian terhadap perencanaan dan pelaksanaan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan telah sesuai dengan perencanaan yang dibuat, juga untuk meninjau cukup tidaknya penghasilan dalam memenuhi kebutuhan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan akan berjalan lancar dan efisien ketika seorang manajer mampu mengatur segala keuangan dengan cara melakukan perencanaan, penggerakan, pengorganisasian dan penilaian secara logis untuk mencapai tujuan individu/kelompok secara bersama.

2.1.2 Keuangan Keluarga

2.1.2.1 Perilaku Keuangan

Keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terhadap cara pengelolaan keuangan mereka (Chintia, 2010). Membuat rencana pengeluaran atau membuat budget perlu dipikirkan realita (kenyataan), dan

fleksibilitas sesuai dengan kebutuhan keluarganya. Setiap individu memiliki perilaku yang bermacam-macam menurut pembawaan mereka sendiri. Suatu perilaku tidak hanya ditujukan terhadap sosial masyarakat saja, melainkan dapat diperlihatkan pada keuangannya. Perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana seseorang secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (Nofsinger, 2001). Perilaku keuangan (*Financial behavior*) berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan (Vincentius dan Nanik, 2014).

Munculnya perilaku keuangan merupakan akibat dari besarnya keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Jumlah pendapatan mempengaruhi perilaku keuangan individu (Ida dan Chintia Yohana Dwinta, 2010). Perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan) keuangan pribadi maupun keluarganya (Naila dan Iramani, 2013). Perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang dalam mengelola tabungan dan serta pengeluaran lainnya (Hilgert, Holgart dan Baverly, 2003).

Untuk memiliki pengetahuan keuangan maka perlu mengembangkan kemampuan keuangan (*financial skill*) dan belajar menggunakan alat keuangan (*financial tool*) (Garman, 1985). Alat keuangan merupakan bentuk dari perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku keuangan dengan cara-cara yang bertanggung jawab secara keuangan (Hilgert. et, al, 2003).

Perilaku keuangan *financial behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan keuangan adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Ada beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, proses penganggaran dan keputusan membeli berdasarkan kebutuhan. Aktivitas utama dalam pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama (Ida dan Dwinta, 2010).

Pendapat (Shim dan Siegel, 1991) dalam buku mereka tentang teori dan masalah keuangan pribadi, menggaris bawahi tentang pentingnya perilaku sebagai syarat kesuksesan keuangan pribadi. Perilaku keuangan pribadi ialah cara dimana seseorang mengelola sumber keuangannya untuk dipakai sebagai keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana, serta keputusan untuk perencanaan pensiun (Gitman, 2002).

Kemudian terdapat 9 perilaku keuangan pribadi menurut Heck (2000, diacu dalam Shohib, 2015). Dalam daftar ini terdapat empat poin pertama yang diidentifikasi sebagai "*planning behaviours*" dan lima setelahnya sebagai "*Implementing behaviours*". (1) Menetapkan tujuan keuangan, (2) memperkirakan biaya secara akurat, (3) memperkirakan pendapatan dengan tepat, (4) perencanaan dan penganggaran belanja seseorang, (5) mempertimbangkan beberapa alternatif ketika membuat keputusan, (6) menyesuaikan untuk memenuhi keadaan keuangan

darurat, (7) memenuhi tenggat waktu atau tagihan tepat waktu, (8) berhasil memenuhi tujuan keuangan, dan (9) berhasil melaksanakan rencana pengeluaran

Dalam perilaku keuangan terdapat tipe-tipe perilaku manusia dalam membelanjakan keuangannya menurut (Garlans, 2014), yaitu

1. Orang yang bertipe satu tidak menggunakan akalinya atau tidak berfikir terlebih dahulu dalam mengeluarkan keuangannya. Berapapun uang yang dipunyai pasti akan habis dibelanjakan, cara orang seperti ini akan membuat individu bangkrut dan terjerat utang. Seperti ungkapan “gali lubang tutup lubang”.hal tersebut diakibatkan oleh pemasukan tidak sesuai dengan pengeluaran yang terjadi.
2. Tipe perilaku yang kedua masih mengadaptasi dari sebelumnya, hanya saja tipe ini menunjukkan pola lebih baik dikarenakan masih berfikir dahulu sebelum bertindak. Tetapi pada tipe ini perilaku yang ditunjukkan belum mampu menempatkan arah keluarnya keuangan yang dimiliki atau belum mampu membedakan yang mana investasi dan kebutuhan. Dalam tipe ini perilaku disiplin dalam mengelola keuangannya masih kurang dalam penerapannya.
3. Yang terakhir merupakan perilaku ideal individu dalam mengelola keuangannya, karena pada tipe ini pengetahuan keuangan yang dimiliki dipergunakan dengan melakukan perencanaan sebelum bertindak seperti mempersiapkan anggaran, kemudian menabung, dan berinvestasi. Perilaku keuangan seseorang berpengaruh terhadap pengelolaan keuangannya.

Di dalam manajemen perilaku keuangan terdapat tiga hal utama diantaranya:

- a. Konsumsi: yaitu pengeluaran oleh keluarga atas barang dan jasa (kecuali rumah baru) (Mankiw, 2003)
- b. Tabungan: yakni bagian pendapatan yang tidak oleh sebuah rumah tangga pada suatu periode tertentu (Case, 2007).
- c. Investasi: yakni mengalokasikan atau menanamkan sumber daya yang ada saat ini, dengan tujuan mendapat manfaat (dimasa mendatang), (Henry, 2009)

Dengan kata lain dapat diketahui bahwa perilaku keuangan merupakan tindakan yang menyangkut dengan seluruh kegiatan mengenai keuangan dari berbagai macam proses yang dilalui dan berhubungan dengan tanggung jawab pribadi terhadap keuangannya sendiri. Perilaku keuangan berkaitan dengan tindakan seorang individu terhadap arus keuangan yang dimiliki baik sebelum dana (uang) didapatkan atau setelah dana (uang) ditangan (dipunyai), agar dapat dialirkan atau dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Mengatur keuangan tidak berarti harus hemat tetapi yang paling penting adalah mengetahui jumlah yang pantas untuk setiap pos pengeluaran dan berusaha untuk memenuhi jumlah tersebut (Senduk, 2001)

2.1.2.2 Pengaturan Anggaran

Menurut Senduk (2002) Anggaran merupakan suatu rencana untuk disusun untuk seluruh kebutuhan pembayaran keluarga dan juga memenuhi rencana di masa depan. Ada dua bagian besar dalam anggaran, yaitu pemasukan (arus dana masuk) dan pengeluaran (arus dana keluar). Pemasukan dapat dibagi menjadi dua

tipe, yaitu pemasukan yang rutin dan tidak rutin. Pemasukan rutin adalah pemasukan yang pasti diterima setiap bulannya dan umumnya berjumlah tetap. Sedangkan pemasukan tidak rutin adalah pemasukan yang hanya diterima dalam periode tertentu dan umumnya jumlahnya tidak sama dan tidak tetap.

Lanjut menurut Senduk (2002) pengeluaran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran rutin dan tidak rutin. Pengeluaran rutin adalah biaya yang pasti dikeluarkan setiap bulannya dan umumnya bersifat tetap. Sedangkan pengeluaran tidak rutin adalah dana kas yang hanya dikeluarkan dalam periode tertentu. Hal-hal penting untuk diperhatikan agar proses pembuatan anggaran dalam pengelolaan keuangan keluarga berjalan dengan baik menurut Senduk adalah:

1. Miliki impian-impian untuk diwujudkan dan ditulis dalam bentuk tujuan keuangan yang ingin dicapai sehingga ada motivasi atau semangat dalam penerapan anggaran yang telah dibuat.
2. Untuk mencapai impian-impian seperti membeli rumah, membeli kendaraan, ataupun mudik saat lebaran, keluarga harus mulai menabung setiap bulan. Kebutuhan menabung ini harus dimasukkan ke dalam pengaturan anggaran.
3. Memprioritaskan atau menomorsatukan anggaran yang bersifat wajib, seperti membayar hutang, biaya pendidikan sekolah anak dan lain-lain yang bersifat wajib, baru kebutuhan yang lainnya.
4. Saat penghasilan terbatas, pahami mana saja yang merupakan kebutuhan dan mana saja yang merupakan keinginan.

5. Komunikasi dengan pasangan atau anggota keluarga dalam membuat anggaran keuangan keluarga, sehingga mendapatkan dukungan dan dapat bersinergi dalam mencapai tujuan keuangan.

Anggaran merupakan proses penempatan keuangan yang dimiliki sesuai dengan pos masing-masing berdasarkan kebutuhan. Pengaturan anggaran adalah suatu rencana kuantitatif (satuan jumlah) periodik anggaran yang disusun berdasarkan program yang telah ditetapkan. Anggaran merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang, tetapi dapat juga dinyatakan dalam satuan barang/jasa. Anggaran merupakan alat manajemen dalam mencapai tujuan. Jadi anggaran bukan tujuan, dan tidak dapat menggantikan manajemen (Nafarin, 2007).

Anggaran merupakan rencana yang disusun secara sistematis, yang meliputi seluruh kegiatan yang dinyatakan dalam kesatuan (moneter) dan berlaku untuk jangka waktu di masa akan datang (Munandar, 2007). Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa anggaran merupakan suatu rencana tertulis secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan di masa mendatang.

Salah satu aspek penting dari tahap perencanaan adalah pembuatan anggaran (*budgeting*). Pembuatan anggaran adalah perencanaan penggunaan keuangan di masa yang akan datang. Kegunaan utama dari pembuatan anggaran adalah membantu seseorang atau keluarga untuk mempertimbangkan kembali rencana penggunaan uangnya (Guhardja et al., 2006). Budget sendiri, menurut Deacon (2002) adalah suatu rencana baik

bersifat mental atau tertulis, umum atau spesifik yang menunjukkan bagaimana (kualitas dan kuantitas) dan kapan (urutan waktu) mengalokasikan sumber-sumber finansial yang tersedia di antara beragam kebutuhan dan keinginan. Sekali digunakan, suatu anggaran (budget) bersifat rencana yang dapat dipakai ulang dengan kekhasan-kekhasan pengorganisasian dan ingatan-ingatan yang sudah terbangun yang mendorong pengeimplementasian rencana yang telah diantisipasi.

Pahl Clarke (2002) memberi klasifikasi dalam tipe pengaturan anggaran yang berguna untuk memudahkan klasifikasi khususnya ketika suami istri (ditambah anggota keluarga yang lain) sama-sama bekerja, yaitu.

1. *Whole Wage System* yaitu masing-masing penerima gaji memberikan seluruh penghasilan mereka kepada satu orang anggota keluarga, meskipun mereka boleh menyimpan atau menerima kembali sejumlah anggaran untuk belanja pribadi mereka.
2. *Allowance System* yaitu penerima gaji menyimpan paket pembayaran akan tetapi menyediakan pembiayaan regular kepada pembantu.
3. *Shared Management System* yaitu beberapa atau semua gaji dari anggota keluarga digabungkan dalam satu wadah bersama.
4. *Independet Management System* yaitu masing-masing anggota keluarga mengontrol masing-masing pendapatan dan mempunyai tanggung jawab terhadap satu area khusus pengeluaran.

Pembuatan anggaran adalah salah satu contoh dari proses multi-track thinking karena suatu keluarga harus menyeimbangkan antara pengeluaran untuk konsumsi sekarang, pengeluaran tabungan untuk konsumsi waktu yang akan

dating, dan rencana umum untuk pengeluaran yang akan dating. Proses pembuatan anggaran khususnya (dan keuangan umumnya) merupakan proses

Proses penyusunan anggaran merupakan kegiatan yang penting dan kompleks, kemungkinan akan menimbulkan dampak fungsional dan disfungsional terhadap sikap dan perilaku anggota untuk mencegah dampak disfungsional tersebut, anggota keluarga harus berhati-hati dalam menggunakan uang, karena uang sangat berarti dalam proses anggaran, sebisa mungkin setiap anggota keluarga harus dapat menghemat keuangan (Nor, 2007).

Dalam penganggaran menurut (Nafarin, 2000) terdapat komponen anggaran yaitu upaya mengkhawatirkan keuangan, proses mengontrol keuangan, hutang tidak menjadi kekhawatiran. Selain komponen juga terdapat macam-macam anggaran (1) Anggaran variabel, yaitu anggaran yang disusun berdasarkan interval (kisar) kapasitas (aktivitas) tertentu dan pada intinya merupakan suatu seri anggaran yang dapat disesuaikan pada tingkat-tingkat aktivitas (kegiatan) yang berbeda. (2) Anggaran tetap, yaitu anggaran yang disusun berdasarkan suatu tingkat kapasitas tertentu.

2.1.2.3 Pengetahuan Keuangan

Uang adalah alat tukar yang memiliki nilai ekonomi yang memiliki manfaat dan nilai *prestige*. Uang adalah standart kegunaan yang terdapat pada barang dan tenaga (Andi, 2014). Uang digunakan sebagai alat tukar dan membuat mudah serta efisien proses transaksi. Sedangkan uang sendiri diklasifikasikan menjadi, uang barang, uang logam, uang kertas, uang giral, dan lain-lain (Andi, 2014). Pengelolaan keuangan bergantung dengan kemampuan seseorang dalam mengelola uang dan untuk melakukannya diperlukan sebuah pengetahuan

keuangan. Pengetahuan keuangan merupakan suatu alternatif yang bisa digunakan seseorang secara individual memiliki tanggung jawab yang meningkat berkenaan dengan keamanan *financial* di hari tuanya (Lusardi, et. al, 2010). Sementara itu literasi keuangan diartikan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan mengaplikasikannya (Lusardi dan Mitchell, 2010). Dalam melakukan pengelolaan keuangan membutuhkan pengetahuan *financial* (Kiyosaki, 2008).

Pengetahuan digunakan untuk mengakomodasi pendapatan dari suami dan istri sehingga penggunaan uang yang dimiliki dapat menjadi lebih terstruktur. Semakin tinggi besarnya pendapatan seseorang maka orang tersebut akan berusaha memperoleh pemahaman bagaimana berusaha cara memanfaatkan keuangan dengan cara yang lebih baik melalui pengetahuan keuangan (Mahdzan dan Tabiani, 2013). Tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi berkorelasi positif dengan tingkat penghasilan dan tabungan yang lebih tinggi (Danes dalam Jorgensen, 2007).

Sedangkan hasil penelitian Byrne (2007), mengatakan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan disaat usia tidak produktif lagi. Pengetahuan keuangan sangat berharga dalam mengelola ekonomi keluarga agar tidak ada *miss* dalam melakukan perencanaan keuangan dalam mengelola keuangan. Kemampuan seseorang untuk mengelola keuangannya menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk menggapai sukses dalam hidup sehingga pengetahuan keuangan akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi semua anggota masyarakat, termasuk keluarga (Cummins, 2009).

Pengetahuan keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, akan tetapi lebih menekankan pada kemampuan untuk memahami terlebih dahulu konsep dasar keuangan sehingga lebih mudah menerapkannya ke perilaku perencanaan investasi (Maori, 2012). Konsep pengetahuan keuangan bermaksud untuk membimbing individu dalam menempatkan uangnya menjadi lebih bermanfaat dan terarah. Selanjutnya Literasi keuangan ialah kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan terhadap pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi *financial* yang ditimbulkan (Mason & Wilson dalam Krisna. et. al, 2010).

Sedangkan pendapat lain yaitu mengatakan literasi keuangan menjadi hal yang tidak bisa terpisahkan oleh kehidupan karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi (Orton, 2007). Dari beberapa pernyataan yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan atau literasi keuangan sebagai suatu alat yang digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai pengarahannya yang dimiliki oleh seseorang dengan kemampuan memahami, merencanakan, dan mengevaluasi *financial* yang dimiliki untuk mencapai *goal* mengenai keuangannya. Selain itu Danes dan Hira (1987), serta Chen dan Volpe (1998) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan.

2.1.2.4 Perencanaan Keuangan

Proses perencanaan keuangan merupakan suatu usaha pemanfaatan keuangan yang dimiliki melalui pembentukan strategi secara matang guna mencapai keamanan *financial* dimasa mendatang. Merencanakan keuangan

pribadi dan keluarga mutlak dilakukan agar perjalanan hidup selanjutnya lebih terjamin (Sambel, Ichsan, dan Lubis, 2003). Kegunaan dari perencanaan keuangan ialah untuk menjamin terpenuhinya kehidupan kita di masa mendatang. Perencanaan keuangan keluarga sebagai suatu cara menyusun keseimbangan dari penghasilan, disatu sisi dengan pengeluaran disisi lain dapat berupa konsumsi, tabungan, dan investasi (Wibawa, 2003).

Perencanaan keuangan keluarga memerlukan kordinasi antara suami dan istri dalam menemukan cita-cita yang diinginkan nantinya. Perencanaan keuangan keluarga merupakan strategi bagaimana mencapai tujuan keuangan keluarga dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (Messaya, 2005) sebagaimana dikutip Ika (2011). Pendapat sejalan dikemukakan oleh Dorimulu (2003) dalam Nancy (2009) mengatakan bahwa perencanaan keuangan merupakan proses mencapai tujuan hidup yakni masa depan yang sejahtera dan bahagia lewat penataan keuangan. Di dalam perencanaan keuangan individu dituntut pintar dalam mengelola keuangan sehingga pengetahuan terhadap keuangan sangat dibutuhkan (Krisna, et. al, 2010).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas maka dapat kita ketahui bahwa tujuan perencanaan keuangan ialah menyiapkan sedini mungkin masa depan keuangan melalui tahapan pembentukan konsep oleh individu atau keluarga dengan tujuan untuk menempatkan sebaik mungkin dana (uang), dengan cara mengelola uang yang dimiliki agar maksimal dan terencana. Rencana keuangan merupakan sebuah strategi yang apabila dijalankan bisa membantu anda untuk mencapai tujuan keuangan dimasa datang (Gozali, 2002).

Fungsi dari perencanaan keuangan, yaitu mengelola pendapatan dan pengeluaran menciptakan kesadaran akan kondisi keuangan masa kini, merencanakan masa depan dengan menetapkan tujuan dan cara pencapaiannya, dan menciptakan sistem evaluasi dan revisi atas kemajuan keuangan (Siwalette, 2013). Perencanaan keuangan merupakan sebuah kunci utama dalam mengalokasikan pendapatan rumah tangga secara optimal (Putlia, 2009).

2.1.2.5 Pengambilan Keputusan

Mengambil keputusan secara aktif memberi kita suatu tingkat pengendalian atas kehidupan. Keputusan merupakan proses penelusuran masalah yang bermula dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi (Irham, 2011). Rekomendasi itu yang nantinya akan dikembangkan sehingga dapat digunakan dan dipakai sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan berkaitan erat dengan jangka waktu perencanaan (Mulyana, 2007). Suami istri diperlukan perannya dalam setiap pengambilan keputusan keluarga, mereka harus mampu berkerjasama dalam menentukan pilihan masa depan rumah tangganya.

Masa depan seseorang atau kelompok dipertaruhkan saat mereka mengambil keputusan. Seringkali kesalahan yang terjadi dalam mengambil keputusan dapat berpengaruh terhadap kehidupan kedepannya. Renggangnya interaksi antaranggota dapat menyebabkan terjadi kesalahpahaman sehingga pengambilan keputusan di tingkat keluarga jadi kurang tepat (Iskandar, 2007). Keputusan yang tepat akan menghasilkan hari-hari menuju masa depan yang baik. Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap hakikat

alternatif yang dihadapi dan mengambil suatu tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling cepat (Siagian dalam Sudrajat, 2010)..

Keputusan keuangan harus didasarkan pada suatu kebutuhan dan kewajiban, bukan keinginan. Kebutuhan pada tingkat tertentu dapat terpuaskan, sementara keinginan tidak ada batasnya (Garlans, 2014). Pengambilan keputusan untuk membeli merupakan keputusan konsumen menyangkut apa yang dibeli (*what to buy*), berapa banyak yang dibeli (*how much to buy*), dimana akan dilakukan (*when to buy*), dan bagaimana pembelian dilakukan (*how to buy*) (Engel, 1994). Keputusan membeli merupakan suatu proses berpikir secara cermat mengenai ketepatan dalam melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhan melalui pemecahan masalah.

Pengambilan keputusan diawali dengan suatu tantangan yang ada, kemudian membuat individu tersebut dituntut untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan dibedakan pada dua jenis keputusan, yaitu keputusan yang terprogram dan tidak terprogram (Irham, 2011). Setiap keputusan tersebut memiliki perbedaannya masing-masing. Diantaranya:

1. Keputusan terprogram

Keputusan terprogram dianggap sebagai keputusan yang dijalankan secara rutin tanpa ada persoalan yang dianggap krusial atau mendesak. Pada ranah keluarga keputusan ini bisa menyangkut hal yang terjadi secara berkala. Contoh keputusan terprogram ialah dapat berupa sandang, pangan, papan, listrik, pendidikan, investasi, pengeluaran kredit dan lain-lain.

2. Keputusan tidak terprogram

Berbeda dengan keputusan terprogram, keputusan yang tidak terprogram biasanya diambil dalam usaha memecahkan masalah yang muncul secara tiba-tiba tidak bersifat repetitif, tidak terstruktur, dan dampaknya. Karena itu Ricky W. Griffin mendefinisikan keputusan tidak terprogram sebagai keputusan yang secara relatif tidak terstruktur. contoh keputusan yang tidak terprogram adalah berupa kesehatan, pariwisata, transportasi.

Lahirnya suatu keputusan tidak serta merta berlangsung secara sederhana, sebab suatu keputusan lahir dari proses yang memakan waktu, tenaga, dan pikiran hingga terciptanya keputusan tersebut. Di sisi lain pengambilan keputusan berlangsung melalui empat tahap (Simon dalam Eko, 2008), yaitu: (1) *Intelligence*, (2) *Design*, (3) *Choice*, dan (3) Implementasi. Secara lebih dalam dijelaskan bahwa *Intelligence* adalah proses pengumpulan informasi yang bertujuan mengidentifikasi masalah. *Design* adalah tahap perancangan solusi terhadap masalah. Biasanya pada tahap ini dikaji berbagai macam alternatif pemecahan masalah. *Choice* adalah tahap mengkaji kelebihan dan kekurangan dari berbagai macam alternatif yang ada dan memilih yang terbaik. *Implementation* adalah tahap pengambilan keputusan dan tahap merealisasikan.

Pengambilan keputusan adalah adalah suatu proses pemilihan alternatif dari beberapa alternatif dari yang ada secara sistematis untuk digunakan sebagai pemecah masalah (Suryathi, 2013). Tahapan dalam proses pengambilan keputusan keluarga selalu tidak terlepas dari aturan-aturan pengambilan keputusan (Assael, 1987 dalam Levy dan Lee, 2004). Kemudian diperlukan juga *financial tools* yang merupakan bentuk dan bagan yang

digunakan dalam pembuatan keputusan personal finance management (seperti cek, kartu kredit, dan kartu debit) (Idan dan Chintia Yohana Dwinta, 2010).

Dalam proses berlangsungnya pengambilan keputusan tentu tidak selamanya keputusan yang diambil dapat berjalan sesuai rencana yang diharapkan. Perubahan dapat terjadi kapan saja, tergantung situasi dan keadaan. Perubahan dalam proses pengambilan keputusan dapat dikelompokkan menjadi dua. Yaitu: (1) *Incremental changes* merupakan perubahan keputusan yang dapat diperkirakan atau ditaksirkan. Perubahan ini terjadi berdasarkan data-data atau kejadian yang pernah berlangsung dimasa lalu (historis). (2) *Turbulence Change* merupakan pengambilan keputusan dalam kondisi yang sukar untuk diperkirakan. Contohnya: bencana alam, kondisi politik, dan sebagainya.

Karakteristik dan tipe yang ada pada diri manusia juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan individu atau keluarga. Tipe adalah bagian dari diri seseorang yang terbentuk oleh berbagai macam latar belakang, seperti kepribadian, intuisi, intelegensi, konsistensi, kompetensi, skill dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut selanjutnya akan tercermin pada keputusan yang diambil (Kamaludin, 2003). Seorang individu dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh berbagai jenis tipe, diantaranya:

1. Tipe ketergantungan: Pada tipe ini ditunjukkan dengan sifat kurang percaya diri, dan seringkali setiap ada masalah suka melibatkan orang lain dalam usaha mencari solusi. Sehingga jika suatu saat keputusan yang diambil kurang tepat atau terjadi kesalahan maka tidak perlu ditanggung dirinya. Pada tipe ini perubahan keputusan dapat dipengaruhi dari orang lain.

2. Tipe Eksploitatif: Pada tipe ini kebalikan dengan tipe pertama, dimana pengambilan keputusan dapat mengeksploitasi orang lain untuk kepentingan sendiri. Pada tipe ini cenderung kurang memahami masalah secara detail, dan banyak meminta pendapat dan masukan dari orang lain. Kemudian pendapat atau masukan yang didapat dinyatakan sebagai ide dan pemikirannya.
3. Tipe Tabungan: Pada tipe ini seseorang mengambil keputusan cenderung berfikir dan bersikap lebih picik dan memiliki egois yang tinggi. Tipe ini berusaha meningkatkan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki serta tidak berkeinginan membagi kemampuannya untuk orang lain
4. Tipe Pemasaran: Pada tipe ini individu sering menerapkan sistem marketing, seperti salah satunya ide *advertising*, yaitu individu sering berbagi informasi dan kemampuan terhadap orang lain.
5. Tipe Produktif: Pada tipe ini individu mempunyai semangat yang tinggi, serta memiliki ide pemikirannya mempunyai visi dan misi yang jelas kedepannya. Pada tipe ini individunya mau berbagi dengan orang lain.

Setiap keluarga menetapkan pemenuhan kebutuhan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan (Tamadi, 2000). Ketiga kebutuhan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dasar terdiri
 - a. Pangan, kebutuhan ini mencakup makanan dan gizi sehari-hari
 - b. Sandang, kebutuhan ini mencakup pemenuhan pakaian yang layak.

- c. Papan, merupakan tempat tinggal bagi keluarga.
 - d. Kesehatan, kebutuhan untuk hidup sehari-hari.
2. Kebutuhan sosial psikologis
- a. Pendidikan, pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak, mencakup pendidikan formal, informal, dan non formal
 - b. Rekreasi, kebutuhan akan hiburan bagi keluarga.
 - c. Transportasi, kebutuhan akan kendaraan bagi keluarga.
 - d. Interaksi sosial internal dan eksternal, kebutuhan untuk berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat.
3. Kebutuhan akan pengembangan terdiri dari:
- a. Tabungan, simpanan uang atau barang yang digunakan untuk kesehatan, pendidikan, jaminan hari tua, dan kebutuhan mendadak.
 - b. Akses informasi, kebutuhan untuk mendapatkan informasi dari luar keluarga.

Menurut Scanzoni (1983 dalam Daulay, 2002) dalam pandangan modern baik suami dan istri sama-sama mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan keluarga, sehingga terjadi negoisasi dalam proses pengambilan keputusan, hal ini dikarenakan adanya perubahan pengaruh suami-istri dalam pengambilan keputusan keluarga dari pandangan tradisional ke pandangan modern. Dalam pandangan tradisional, suami memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Sedangkan dalam pandangan modern, suami dan istri sama-sama memiliki pengaruh yang sama dalam pengambilan keputusan keluarga

Dalam suatu keluarga pada umumnya terdapat banyak sekali permasalahan atau persoalan yang harus dipecahkan bersama. Dari permasalahan atau persoalan yang ada menuntut adanya suatu solusi yang harus diambil melalui adanya pengambilan keputusan oleh pihak yang bersangkutan atau secara bersama dalam suatu keluarga. Pengambilan keputusan dalam keluarga dimungkinkan untuk dilakukan oleh siapa saja, bisa oleh suami, istri atau orang lain yang dianggap lebih berwenang seperti orang tua. Tergantung bagaimana suatu keluarga dan anggota yang terdapat didalamnya. (Sajogyo, 2006).

Dalam melihat hubungan antara suami istri dalam keluarga terdapat hubungan antara laki-laki dan perempuan atas dasar perkawinan itu, masing-masing pihak mempunyai kekuasaan, dalam arti masing-masing mempunyai potensi untuk mempengaruhi perilaku orang lain dan jika hal itu terjadi maka gejala tersebut digambarkan sebagai proses dimana telah terjadi pengambilan keputusan. Kekuasaan yang terdapat antara kedua belah pihak itu dianggap wajar karena itu diakui sebagai wewenang. (Sajogyo, 2006).

Dalam melihat permasalahan pengambilan keputusan dalam keluarga, Levy (2007) menyarankan untuk memperhatikan tiga fungsi substruktur dalam keluarga, yaitu :

1. Diferensiasi perananan dinyatakan bahwa posisi yang diduduki anggota keluarga itu sesungguhnya antara satu dengan yang lain adalah berbeda. Perbedaan posisi itu dapat terjadi karena adanya perbedaan umur, jenis kelamin, perbedaan generasi, posisi ekonomi dan perbedaan dalam pembagian kekuasaan.

2. Alokasi ekonomi yang perlu memperhatikan siapa yang mencari nafkah untuk keperluan konsumsi keluarga seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan dan lainnya.
3. Alokasi kekuasaan yang juga perlu memperhatikan siapa yang sebenarnya memegang kekuasaan untuk mengambil keputusan dalam keluarga. Ada dua pola umum yang mungkin terjadi. Pertama, tidak ada dominasi dari salah satu pihak dalam pengambilan keputusan. Kedua, ada dominasi dari salah satu pihak dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga.

Menurut Soemijatin (2008) siapa diantara suami dan istri yang dominan dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh 5 faktor sebagai sumbangan pribadi, antara lain: (1) Status ; (2) Pendidikan ; (3) Kewibawaan ; (4) Latar Belakang ; (5) Kekayaan yang dimiliki. Struktur kekuasaan tunggal dalam keluarga akan tampak adanya pengambilan keputusan yang berada pada salah satu pihak baik suami ataupun istri, kemudian masing-masing pola pengambilan keputusan itu bervariasi pada siapa yang lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan, suami atau istri, atau setara antara keduanya. Selanjutnya, variasi “balance of power” akan menggambarkan tipe struktur keluarga. (Hariadi, 2008).

Atas adanya dasar mengenai alokasi kekuasaan yang ada dalam keluarga itu, Levy (2007) mengembangkan variasi pola dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (oleh suami dan istri), antara lain:

1. Pengambilan keputusan oleh suami saja.
2. Pengambilan keputusan oleh suami istri dimana dominasi istri lebih besar.

3. Pengambilan keputusan oleh suami istri dimana tidak ada dominasi dari kedua belah pihak.
4. Pengambilan keputusan oleh suami istri dimana dominasi suami lebih besar.
5. Pengambilan keputusan oleh istri saja.

Morris Zelditch (1989 dalam Slatter, 2009) mengemukakan faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan keluarga antara lain :

1. Semakin tinggi penghasilan suami maka akan semakin tinggi pula kekuasaannya di dalam keluarga
2. Adanya penghasilan sampingan istri yang diberikan untuk keluarga akan meningkatkan kekuasaan istri di dalam keluarga.
3. Semakin tinggi tingkat pendidikan istri dibandingkan suami maka akan semakin tinggi pula kekuasaan yang dimiliki istri di dalam keluarga.

2.1.3 Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan keluarga merupakan sebuah strategi untuk mencapai tujuan keuangan di masa mendatang. Strategi ini adalah suatu keputusan keuangan yang berdasarkan pengetahuan dan kemampuan teknis seseorang perihal produk keuangan yang tepat sesuai kondisi keluarga. Keputusan inilah yang pada akhirnya menentukan keberhasilan dalam pengelolaan keuangan keluarga dimasa yang akan datang (Indriani et al, 2009).

Senduk (2001) mengemukakan bahwa masalah keuangan keluarga muncul karena kecilnya pendapatan dan lemahnya manajemen keuangan rumah tangga,

pendapatan yang kecil memang akan mengurangi keleluasan orang untuk melakukan pengeluaran, namun jika dikelola dengan benar berdasarkan prioritas, sangat dimungkinkan tujuan keuangan keluarga dapat tercapai.

Sebagian besar keluarga di Indonesia sering menggunakan penghasilan yang mereka dapat hanya untuk membiayai tujuan-tujuan jangka pendek saja seperti membayar telepon, berbelanja kebutuhan pribadi dan memenuhi kebutuhan hidup atau kebutuhan jangka pendek lainnya. Padahal sadar atau tidak, setiap keluarga juga memiliki tujuan jangka panjang seperti mempersiapkan dana pendidikan, dana kesehatan, dana pension, atau kebutuhan investasi lainnya (Senduk, 2001)

Mengelola keuangan keluarga dimulai dari membuat rencana, melaksanakan dengan disiplin dan melakukan evaluasi atau revisi jika diperlukan. Ada dua pos penting dalam keuangan keluarga yaitu pos pendapatan dan pos pengeluaran. Bagi keluarga yang memiliki pos penghasilan tetap (*fixed income*) seperti karyawan, pengelolaan keuangan harus menyelaraskan antara pos pendapatan tetapnya dengan pos pengeluarannya yang bersifat variabel.

Lebih lanjut menurut Senduk (2001), mengatur keuangan tidak berarti harus hemat, tetapi yang paling penting adalah mengetahui jumlah yang pantas untuk setiap pos pengeluaran dan berusaha memenuhi jumlah tersebut. Ada orang yang hanya fokus kepada bagaimana mendapatkan penghasilan, akan tetapi tidak pernah memikirkan bagaimana mengatur pengeluaran sehingga tidak bisa membedakan antara keinginan (*want*) atau kebutuhan (*need*). Disisi lain, seseorang yang penghasilannya tidak seberapa, tetapi dapat hidup berkecukupan.

Golongan ini tidak pernah mengeluh dan bisa menekan pos-pos pengeluaran sehingga tetap rendah karena menyadari bahwa penghasilannya terbatas, sehingga lebih memfokuskan pada pengaturan keuangan.

Menurut Senduk (2001), ada beberapa alasan mengapa keluarga memerlukan perencanaan keuangan:

- 1) Adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai
- 2) Tingginya biaya hidup saat ini
- 3) Naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun
- 4) Keadaan perekonomian yang tidak akan selalu baik
- 5) Fisik manusia tidak akan selalu sehat
- 6) Banyak alternative produk keuangan

Tiap keluarga/individu mempunyai tujuan umum yang bervariasi dalam membuat rencana keuangan diantaranya adalah untuk menghitung biaya hidup mereka, untuk memperkirakan berapa besar uang yang bisa dihemat dan dapat digunakan untuk membayar hutang-hutang mereka, atau untuk mencapai dan memelihara tingkat kesejahteraan hidup tertentu walau keluarga tersebut mempunyai tingkat penghasilan yang berfluktuasi (Guharja et al., 1992).

Salah satu pengelolaan disini adalah di dalam keluarga. Keluarga akan hidup aman, bahagia dan sejahtera bila kepala keluarga memiliki mata pecaharian. Sumber pemasukan keluarga adalah pendapatan pokok yang dihasilkan oleh suami dan ditambah penghasilan istri dari usaha sampingan. Penghasilan atau pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai

imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi (Thomas Soebroto, 2000).

Lanjut menurut Thomas Soebroto (2000) penghasilan tersebut di dapat dari pekerjaan yang dimilikinya. Konkritnya penghasilan keluarga dapat bersumber pada usaha sendiri (wiraswasta) dengan berdagang, mengerjakan sawah, menjalankan perusahaan sendiri. Dan bekerja pada orang lain misalnya bekerja di kantor atau perusahaan sebagai pegawai atau karyawan. Hasil dari milik misalnya mempunyai sawah yang disewakan, punya rumah yang disewakan, punya uang di pinjamkan dengan bunga. Usaha sampingan adalah usaha yang dapat menghasilkan tambahan pemasukan uang rumah tangga yang dilaksanakan di samping pendapatan pokok keluarga.

Jadi, sumber pemasukan keluarga disatukan antara pendapatan istri dikelola secara bersama-sama atau suami memberi tanggung jawab kepada istri untuk mengelola keuangan keluarga secara bijaksana untuk kehidupan hidup keluarga. Penghasilan keluarga atau uang masuk itu sebagian besar dibelanjakan lagi yaitu untuk membeli segala hal yang diperlukan untuk hidup. Dalam ilmu ekonomi dikatakan: dibelanjakan untuk konsumsi. Konsumsi tidak hanya mengenai makanan saja, tetapi mencakup semua pemakaian barang dan jasa untuk memnuhi kebutuhan hidup. Pengeluaran suatu keluarga tidak selalu sama besarnya, karena dari waktu ke waktu akan berkembang.

Menurut T. Gilarso (2005) besarnya jumlah pengeluaran keluarga tergantung dari banyak faktor seperti besarnya jumlah penghasilan yang masuk, besarnya keluarga (jumlah anggota keluarga dan umurnya), tingkat harga

kebutuhan-kebutuhan hidup, taraf pendidikan keluarga dan status sosialnya, lingkungan social dan ekonomi keluarga.

Pada umumnya keluarga telah mengatur dan memperkembangkan pengelolaan keuangan berdasar ingatan di luar kepala. Uang masuk, hasil jerih payah bekerja, diterima atau disimpan oleh istri atau suami oleh istri dan suami bersama-sama. Semua kebutuhan keluarga dipenuhi satu demi satu Nampak seolah-olah berlangsung secara otomatis, tanpa halangan semuanya dilaksanakan berdasarkan pengalaman dari hari-hari yang sudah dilampauinya. Adapula keluarga yang telah mengelola keuangan keluarga dengan baik. Pengelolaan keuangan keluarga yang realistis pada dasarnya menyangkut sikap mental, yang terlihat dari cara bertindak ekonomis, hemat, tepat guna dan berencana, rela bekerja keras dan bersedia mengubah sikap boros dan masa bodoh.

Menurut T Gilarso (2005) pengelolaan keuangan keluarga yang baik adalah

- 1. Membuat catatan tentang semua pengeluaran uang.**

Pengeluaran uang dan penerimaan uang dicatat pada sebuah buku kas/buku catatan. Semua pengeluaran dan penerimaan dicatat lengkap dengan tanggal, keterangan dan jumlahnya, pada akhir setiap minggu atau pada akhir bulan dibuat laporan singkat.

- 2. Menyusun suatu anggaran belanja keluarga.**

Anggaran belanja adalah sebuah rencana yang disusun untuk mencocokkan pendapatan dan pengeluaran. Sedangkan anggaran belanja keluarga adalah sebuah rencana yang cukup terperinci

mengenai penggunaan uang penghasilan, yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga untuk suatu jangka tertentu.

3. Kebijaksanaan dalam mengeluarkan uang.

Dalam rangka mengelola keuangan harus menjaga keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran. Bila pengeluaran melebihi penerimaan, maka pengeluaran harus dikurangi sehingga sesuai dengan penerimaan, atau penerimaan harus ditambah sehingga sesuai dengan kebutuhan.

4. Mengusahakan tambahan penghasilan

Pemecahan keuangan keluarga tidak hanya dengan menghemat biaya dan penggunaan secara efisien dari sumber-sumber yang ada. Ada juga unsur produktifnya, unsur usaha (dan ini pun harus ditangani bersama-sama antara suami-istri) berbagai kemungkinan dengan mencari pekerjaan sambilan oleh suami atau istri dan memanfaatkan seefektif mungkin semua potensi yang ada misalnya memanfaatkan waktu terluang untuk beternak ayam, pekarangan dimanfaatkan untuk tanaman sayuran dan sebagainya.

Pengelolaan keuangan yang baik dan benar dilakukan pada saat awal pendapatan diterima. Pendapatan tersebut terlebih dahulu dialokasikan dengan tabungan, kemudian untuk cicilan dan yang terakhir adalah alokasi untuk belanja kebutuhan rumah tangga. Setiap kebutuhan rumah tangga dalam satu bulan perlu diberi ruang pemisah menggunakan amplop atau dompet khusus yang tersebut digunakan sesuai dengan yang sudah dianggarkan. Maka, sebelum memisahkan

anggaran tersebut, ibu rumah tangga terlebih dahulu harus mengetahui pos-pos pengeluaran wajib dalam keuangan keluarga. Menurut Zuhri dan Akbar (2015), pos-pos tersebut meliputi :

1. Pos Pengeluaran Rutin

Pos pengeluaran rutin merupakan pos untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti makanan, biaya listrik dan air, biaya komunikasi (pulsu telpon dan internet), ongkos transportasi, biaya pendidikan anak, dan uang jajan anak.

2. Pos Kewajiban Finansial (Cicilan)

Pos kewajiban finansial seperti cicilan rumah, cicilan kendaraan, cicilan barang elektronik, dan cicilan lainnya. Pos ini harus di prioritaskan dan nominalnya tidak dapat di utak-atik.

3. Pos Gaya Hidup

Cermat mengelola keuangan bukan berarti tidak boleh menggunakan uang ntuk bersenang-senang. Jalan-jalan bersama keluarga, nonton bioskop, makan-makanan favorit, dan memanjakan diri di salon adalah beberapa contoh pengeluaran untuk pos gaya hidup.

4. Pos Investasi

Pos ini sangat penting karena menyangkut masa depan keluarga. investasi dapat berupa peralatan, deposito, logam mulia, tabungan

pendidikan anak, sampai dengan persiapan dana pensiun. Biasanya pos ini membutuhkan pertimbangan dan bahkan campur tangan penuh dari suami.

5. Pos Asuransi

Salah satu kesalahan dalam manajemen finansial keluarga adalah kepala keluarga yang tidak memiliki asuransi jiwa. Setiap kepala keluarga harus memiliki asuransi jiwa dan sebaiknya membeli produk asuransi saat kepala keluarga dalam keadaan sehat. Sedangkan bagi anak-anak, yang terbaik adalah memiliki asuransi kesehatan untuk berjaga-jaga ketika anak sakit.

6. Pos Dana Darurat

Fungsi utama pos ini adalah digunakan pada saat kondisi darurat, seperti saat terkena musibah bencana alam, kehilangan pekerjaan (PHK), usaha bangkrut, dan lain sebagainya. Untuk keamanan finansial keluarga, besaran minimum pos ini adalah 3-6 bulan biaya hidup.

7. Pos Sosial

Pos ini sering dilupakan dan tidak diperhatikan, padahal pos ini sangat penting dan harus dipenuhi terlebih dahulu setelah mendapatkan pendapatan. Yang termasuk dalam pos ini adalah uang santunan bagi yang membutuhkan seperti sedekah atau zakat, biaya arisan keluarga, sumbangan acara pernikahan, kado ulang tahun anak-anak, dan juga membantu kerabat atau teman yang sedang kesulitan.

Hal yang perlu diperhatikan juga agar kondisi pengelolaan keuangan rumah tangga dapat berjalan dengan baik adalah dengan menghindari hutang, karena dampak dari hutang sangatlah besar yaitu melakukan pembayaran yang lebih besar dari hutang yang dilakukan, nantinya akan mengacaukan rencana keuangan rumah tangga. Dalam mengelola keuangan keluarga tidak terlepas dari tabungan. Penghasilan yang diterima oleh suatu keluarga tidak selalu seluruhnya dibelanjakan untuk membeli barang-barang kebutuhan hidup. Orang harus berusaha untuk menyisihkan sebagian uangnya, agar ada cadangan untuk keperluan tak terduga.

Menurut Keynes (2009) tentang tabungan adalah faktor yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah kebutuhan dan kebiasaan. Orang-orang yang sudah mencapai suatu taraf hidup yang sudah tercapai itu, sisa pendapatannya, jika memang ada sisanya di tabung, tanpa tergantung pada besar kecilnya tabungan tergantung pada berapa besar pendapatan atau penghasilan yang diperoleh. Jadi, tabungan dapat menjadi suatu pengelolaan keuangan keluarga yang baik.

Banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dalam setiap keluarga agar uang yang masuk terbatas jumlahnya sehingga dapat memberikan rasa cukup, perlu ada semacam pedoman secara garis besar mengenai penjatahan uang bagi setiap kebutuhan. Pedoman penjatahan uang inilah yang keluarga mengerti sebagai anggaran yang mencakup dua hal sekaligus yaitu pendapatan dan belanja. Jadi agar tercapainya tujuan kehidupan keluarga yang sejahtera harus menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran. Tabungan juga sangat penting dalam hal mengelola keuangan keluarga dalam hal ini yang perlu

diperhatikan adalah keluarga mampu mengelola keuangannya dengan baik dan benar secara efektif dan efisien.

2.1.4 Keluarga “Manusia Gerobak”

2.1.4.1 Definisi Keluarga

Keluarga merupakan ikatan kasih yang disatukan melalui sebuah perkawinan dan membentuk sebuah anggota kecil di dalam lingkungan sosial. Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari individu yang bergabung dan berinteraksi secara teratur satu sama lain diwujudkan dengan adanya saling ketergantungan untuk mencapai suatu tujuan (Leininger, 2012). Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peranan penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Dari keluarga inilah pendidikan pada individu dimulai, dan dari keluarga inilah tatanan masyarakat yang baik tercipta, untuk membentuk maka seharusnya dimulai dari keluarga (Setiadi, 2008). Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional, dan individu yang mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari rumah tangga (Friedman dalam Khairuddin, 2002)

2.1.4.2 Definisi “Manusia Gerobak”

Istilah “gelandangan” berasal dari kata “gelandang” yang berarti “yang mengembara, yang berkelana”, istilah yang lebih netral sifatnya. Bahkan menggelandang merupakan sebuah tradisi komunitas tertentu, yaitu pengembaraan yang didasarkan pada dua alasan: alasan politik dan ekonomi. Namun, gelandangan juga didefinisikan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan layak dan makan di sembarang tempat

(Onghokham, 2000) . Umar Karyam mengatakan bahwa pada kaum gelandangan di negeri kita, bukan mustahil lahir pula apa yang disebut “budaya gelandangan”, setidaknya “subkultur gelandangan” sebagai gelandangan memiliki ciri-ciri dasar tertentu, sebagaimana dikatakan Wirosardjono (2001). Ciri-ciri dasar tersebut adalah mempunyai lingkungan pergaulan, norma dan aturan tersendiri yang berbeda dengan lapisan masyarakat lainnya, tidak memiliki tempat tinggal tetap, memiliki pekerjaan dan pendapatan yang tidak layak, dan mempunyai sub kultur yang khas dan mengikat.

Di sisi lain, menurut Negara, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 31/1980, gelandangan didefinisikan sebagai orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, tidak mempunyai mata pencaharian dan tempat tinggal yang tetap, dan mengembara di tempat umum. Departemen sosial, baik pemulung maupun gelandangan dikategorikan sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yaitu seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tertentu, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan social) tidak dapat terpenuhi secara memadai dan wajar.

Meminjam istilah Twikoromo (2002), yang disebut dengan pemulung jalanan adalah pada malam hari mereka menempati emperan toko, pinggiran jalan, kolong jembatan, dan ruang public lainnya untuk beristirahat. Harijono (2001) menggambarkan mereka layaknya kaum gipsy yang berpindah-pindah tempat. Harian Republika (2001) menyebutnya “Manusia Gerobak”, yaitu sekelompok

penduduk Jakarta yang menghabiskan hari-harinya di atas gerobak karena tidak memiliki tempat tinggal.

Wurdjinem (2010) dalam kajiannya menyebutkan bahwa pemulung hadir sebagai akibat dari keterbatasan pekerjaan. Alkostar (2003) melihat bahwa penyebab munculnya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua factor, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal meliputi sifat malas, tidak mau bekerja, dan mental yang tidak kuat, serta adanya cacat fisik ataupun cacat psikis, sedangkan factor eksternal meliputi factor social, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama, dan letak geografis. Para pemulung adalah pahlawan kebersihan lingkungan tanpa tanda jasa (Muladi, 2002).

Dari definisi di atas dikatakan bahwa “manusia gerobak” adalah sama dengan pemulung yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan hanya hidup di sebuah gerobak. Sebagai alat kerja, gerobak berfungsi sebagai pendukung pekerjaan memulung. Kisah-kisah manusia gerobak menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseharian mereka.

2.1.4.3 Penyebab Munculnya “Manusia Gerobak”

Kajian mengenai gelandangan dan pemukiman liar yang dilakukan Parsudi Suparlan (1986) di Jakarta menyebutkan bahwa kehadiran gelandangan merupakan konsekuensi logis yang muncul sebagai akibat dari berbagai tekanan ekonomi dan rasa tidak aman. Lebih lanjut dalam studinya, ia membagi dua kondisi kehidupan, yaitu sulitnya mendapatkan perumahan sehingga mereka memanfaatkan tanah-tanah liar sebagai pemukiman dengan mendirikan gubuk-

gubuk, dan mata pencaharian yang dilakukan dengan mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual kembali.

Masih serupa dengan Suparlan, Wurdjinem (2001) dalam kajiannya menyebutkan bahwa pemulung hadir sebagai akibat dari keterbatasan pekerjaan. Berdasarkan penelitian kuantitatif Djuwendah (2000), disebutkan bahwa 38% pemulung menjalani usahanya karena tidak memerlukan modal banyak dan keahlian khusus, 29% pemulung menjalaninya karena usaha ini tidak terikat waktu atau karena coba-coba, 18% pemulung merasa bahwa usaha ini lebih menguntungkan daripada usaha sebelumnya, dan hanya 21% pemulung yang mengaku terpaksa melakukannya karena sulitnya mencari pekerjaan lain. Alasan-alasan lain yang melatar belakangi keputusan para pemulung untuk menjalani usaha ini merupakan rentetan dari keterbatasan keahlian dan sumber daya modal yang dimiliki dan sulitnya mencari pekerjaan sehingga pada akhirnya mereka memilih bekerja sebagai pemulung yang lebih mengandalkan kemauan dan kekuatan fisik.

Alkostar (1984) melihat bahwa penyebab munculnya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua factor, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal ataupun cacat psikis, sedangkan factor eksternal meliputi factor social, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama, dan letak geografis. Alkostar (1986) dalam tulisannya yang mengacu pada penelitian di Ujungpandang dan Yogyakarta menyatakan bahwa ada cara hidup gelandangan yang berkelompok dan ada pula yang menyendiri. Sebagai tunawisma dan tunakarya, mereka terpicil dan terpisah dari kehidupan masyarakat normal dengan aktivitas ekonomi yang dianggap criminal. Menurut alkostar (1986),

gelandangan adalah gejala social yang abnormal sebagai hasil interaksi antara kodrat manusia dan tata social yang ada.

Dari gambaran tersebut, jelas bahwa terdapat seperangkat argumentasi yang menjadikan seseorang atau rumah tangga memilih menjadi manusia gerobak karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada dan ekonomi rumah tangga mereka yang tidak tetap.

2.2 Kerangka Konseptual

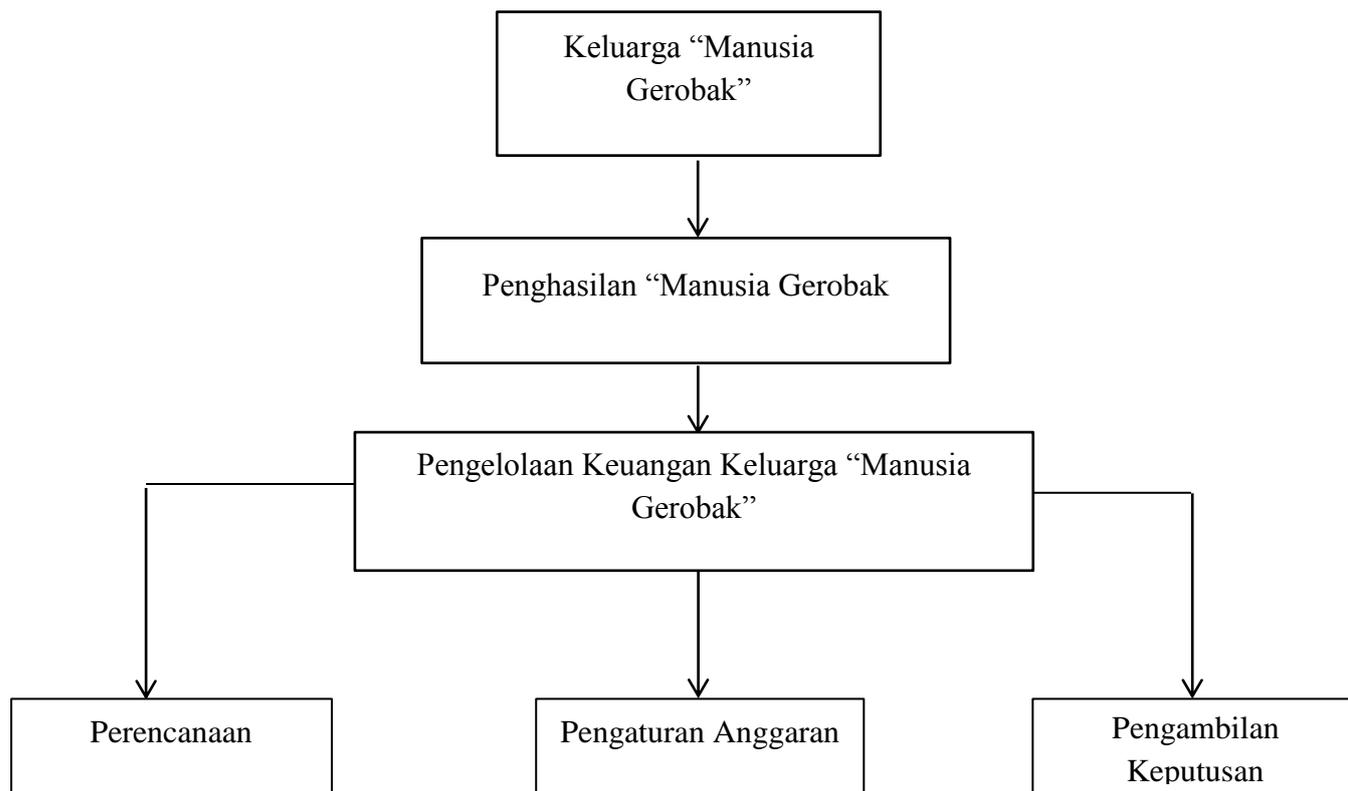
Sebagai “Manusia Gerobak” yang penghasilannya tidak tentu tentunya akan membuat keluarga mereka merasa tidak selalu tercukupi. Kebutuhan yang sangat banyak dan mahal harganya membuat mereka harus berfikir bagaimana bisa pendapatan yang kecil hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dalam usaha mengatur pembelian kebutuhan, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik dan teratur, yaitu tercapainya keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

Setelah penghasilan yang di dapat tentunya “Manusia Gerobak” akan mengelola penghasilannya untuk kebutuhan sehari-hari. Agar hidup tetap berjalan dan kebutuhan tercukupi, serta mencapai tujuan yang diinginkan, di dalam pengelolaan terdapat 4 proses yang bisa dilakukan oleh keluarga “Manusia Gerobak” yaitu dengan melakukan perencanaan seperti merencanakan tujuan-tujuan untuk jangka pendek dan jangka panjang, Pengorganisasian seperti cara mengatur serta membagi-bagi tugas atau pekerjaan di antara para anggota keluarga. Penggerakan adalah fungsi dimana keluarga melakukan apa yang

diinginkan dan pengawasan adalah salah satu tugas kepala keluarga untuk mengadakan perbaikan dari kegiatan para anggota apakah rencana tujuan telah tercapai sesuai perencanaan.

Pengelolaan bisa dilakukan di segala bidang kehidupan, antara lain dalam keuangan. Pengelolaan keuangan penting dilakukan untuk mengatur kebutuhan manusia yang tidak terbatas, juga untuk menghindari pengeluaran lebih besar dari pada pemasukan. Proses melakukan pengelolaan yang baik bisa dilalui dengan cara berperilaku dalam keuangan, pengetahuan tentang keuangan, perencanaan keuangan, pengaturan anggaran, dan pengambilan keputusan. Apabila dari kelima proses tersebut berjalan dengan seimbang, keluarga bisa merealisasikan semua tujuan keluarga dalam keuangannya.

Alternative cara seperti membuat catatan tentang semua pengeluaran uang, menyusun anggaran belanja keluarga dan membagikan penghasilan secara bijaksana atas berbagai kebutuhan, dan mengadakan tabungan untuk merealisasikan keinginan serta kebutuhan masa mendatang yang sudah direncanakan akan membuat keluarga “Manusia Gerobak” bisa hidup dalam rasa aman dan berkecukupan



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Operasional Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan keuangan keluarga pada keluarga “Manusia Gerobak”.

3.2 Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Jakarta Selatan yaitu wilayah Manggarai dimana terdapat banyaknya “manusia gerobak” di setiap sudut wilayahnya.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2017. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan observasi langsung pada lokasi penelitian dan mengamati kegiatan para “Manusia Gerobak”, kemudian diambil yang sesuai dengan focus dan pembatasan penelitian. Subjek penelitian adalah keluarga “Manusia Gerobak” yang sudah terjun menjadi “manusia gerobak” selama 10 tahun dan sudah memiliki istri dan anak.

3.3 Metode dan Rancangan Penelitian

Untuk mengumpulkan data pada penelitian diperlukan metode penelitian (Arikunto, 2002). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan-hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, factual dan

akurat (Kusumayadi, 2000). Sumber lain menyebutkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak membuat perbandingan variabel pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2009). Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu dibalik fenomena yang belum diketahui. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat menggali informasi yang mendalam tentang masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan dibatasi pada keluarga “manusia gerobak” di kawasan Manggarai Jakarta Selatan yang sudah memiliki keluarga dan tinggal di dalam gerobak nya. Untuk mendapatkan data dari subjek penelitian maka diperlukan prosedur yang baik agar data yang didapatkan juga baik, berikut adalah prosedur penelitian menurut Maleong (2014):

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini peneliti melakukan studi literature melalui buku ilmiah dan sumber yang mendukung lainnya untuk mendeskripsikan metode ilmiah seperti apa yang hendak digunakan peneliti dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga melakukan kegiatan observasi pra penelitian untuk memenuhi latar belakang penelitian dengan terjun langsung pada keluarga “Manusia Gerobak” di wilayah Manggarai. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2017.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti masuk kepada pengumpulan data dengan narasumber baik dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2017.

3. Tahap analisis data

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka teknik analisis datanya digunakan yang sesuai dengan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (Triangulasi) dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2010). Tahapan ini dilaksanakan seiring dengan tahap pekerjaan lapangan yaitu Mei 2017.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap evaluasi seluruh hasil data yang peneliti temukan dilapangan dikonsultasikan kembali dengan dosen pembimbing (ahli) untuk diberi pengarahannya bagaimana sebaiknya data yang didapat agar baik disajikan dan disusun. Tahap ini dilaksanakan pada Mei 2017.

3.4 Data dan Sumber data

3.4.1 Data

Dalam sebuah penelitian data adalah hal yang penting untuk disajikan. Menurut Iqbal Hasan (2014) data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan atau suatu fakta yang digambarkan melalui angka, symbol, kode, dll.

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini sumber primer peneliti adalah lima (5) orang kepala keluarga “Manusia Gerobak” di wilayah Manggarai yaitu
 - (1) Bapak Kasman (40 tahun), seorang kepala keluarga yang sudah menekuni pekerjaan sebagai “manusia gerobak” selama 10 tahun dan tinggal bersama keluarganya di dalam sebuah gerobak. Bapak Kasman memiliki 2 orang anak.
 - (2) Bapak Waluyo (38 tahun), seorang kepala keluarga yang sudah menekuni pekerjaan sebagai “manusia gerobak” selama 11 tahun dan tinggal bersama 3 orang anaknya di dalam sebuah gerobak.
 - (3) Bapak Seno (46 tahun), seorang kepala keluarga yang sudah menekuni pekerjaannya selama 12 tahun, memiliki 3 orang anak dan tinggal di gubuk pinggiran rel kereta api.
 - (4) Bapak Johan (44 tahun), yang menekuni pekerjaan menjadi “manusia gerobak” selama 12 tahun. Dia tinggal bersama anggota keluarganya di gerobak bersama istri dan satu orang anaknya.
 - (5) Bapak Yudi (48 tahun), seorang kepala keluarga yang sudah menekuni pekerjaan “manusia gerobak” selama 12 tahun dan mempunyai dua orang anak.

2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan menelaah dan mempelajari sumber literature terpercaya, buku, artikel. Serta situs internet yang dianggap perlu karena berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai pelengkap data.

Teknik pengambilan responden yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *accidental sampling*, mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan tersebut cocok sebagai sumber data dengan kriteria utamanya adalah keluarga “Manusia Gerobak” di wilayah Manggarai.

3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Sumber tertulis

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data dari sumber tertulis yaitu studi pustaka yang bertujuan untuk membantu menelaah konsep yang relevan dengan masalah, dalam penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian sesungguhnya, pandangan deduktif

menuntun peneliti dengan lebih dulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran dan bahkan instrument untuk membangun hipotesis (Arikunto, 2007). Data-data yang diperoleh dari sejumlah buku, kamus, karya ilmiah dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Observasi

Menurut Bungin (2013) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja, atau serta dibantu dengan panca indera lainnya. Dengan cara ini maka peneliti dapat melihat langsung kondisi langsung dilapangan.

c. Wawancara

Maleong, (2014) mengatakan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Susan Stainback (1988) dalam buku Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi.

Sebelum melaksnakan wawancara dibuat pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan yang menyatakan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan focus maslaah.

Eesterberg (2002) dalam buku Sugiyono (2014) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu :

- a. Wawancara terstruktur, pertanyaan diajukan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disusun
- b. Wawancara semi terstruktur, dalam pelaksanaannya wawancara ini lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dimana pewawancara membawa pedoman yang hanya berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.
- c. Wawancara tak terstruktur, Tanya jawab yang dilakukan bebas antara pewawancara dengan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yaitu peneliti mewawancarai narasumber (informan) dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya, dimana saat wawancara peneliti akan mencatat dan merekamnya. Namun tidak menutup kemungkinan peneliti melakukan wawancara tak terstruktur dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pengelolaan keuangan keluarga pada “manusia gerobak”. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara

Kisi-kisi Pedoman Wawancara

1. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah pengelolaan keuangan keluarga “Manusia Gerobak”

2. Subfokus Penelitian

Subfokus pada penelitian ini adalah

2.1 Perencanaan keuangan

2.2 Pengaturan anggaran

2.3 Pengambilan keputusan

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Gulo, 2002).

3.6 Prosedur Analisis Data

Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian yang empiris digunakan instrument (alat) penelitian. Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang sedang diamati (Sugiyono, 2009). Instrument dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dengan lembar observasi lapangan dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi secara sistematis, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh

diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2002). Aktifitas dalam analisis data adalah :

1. Analisis sebelum terjun lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pengetahuan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian. Tahap ini disebut juga periode pengumpulan data.

2. Analisis selama di lapangan

- a. Reduksi data

Dalam tahap ini data yang diperoleh kemudian dirangkum, dipilah, sehingga pokok dari informasi tersebut dapat didapatkan dari hasil mereduksi data. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai informasi yang didapat dari narasumber.

- b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, table, dan hal yang sejenisnya. Penyajian data memiliki tujuan agar data atau informasi yang diperoleh dapat lebih mudah dan dipahami dalam penyajiannya.

- c. Verifikasi data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau temuan suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang dan setelah diteliti menjadi jelas.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Data dianalisis dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik ini bertujuan untuk mencari kebenaran tentang fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan (Sugiyono, 2002)

Untuk keperluan data itu, data yang berasal dari sumber tertulis atau kepustakaan yang digunakan sebagai pedoman perancang dikumpulkan, disusun dan dikelompokkan untuk kemudian dipertemukan dengan data-data dari kenyataan yang diperoleh di lapangan. Teknik tersebut untuk memeriksa keabsahan data yang bertujuan untuk membandingkan ada tidaknya kecocokan data yang diperoleh dari sumber tertulis dengan data yang diperoleh di lapangan.

Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan cara menginterpretasikan dengan narasi secara induktif, yaitu metode berfikir

yang menerapkan hal-hal yang umum (terbanyak) terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagian yang khusus

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Pada bab ini dipaparkan temuan penelitian serta pembahasan penelitian yang di peroleh di lapangan yang dianggap penting. Data hasil penelitian mengenai pengelolaan keuangan keluarga pada keluarga “Manusia Gerobak” dengan menggunakan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur.

Untuk mendapatkan data mengenai pengelolaan keuangan keluarga “Manusia Gerobak” di wilayah Manggarai Jakarta Selatan. Peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap 5 keluarga “manusia gerobak” sebagai informan. Diadakan wawancara dengan 7 pertanyaan yang sama kepada 5 informan tersebut.

4.1.2 Deskripsi Tempat Penelitian

Stasiun Manggarai merupakan stasiun kereta yang terletak di jalan Manggarai Utara I, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Lokasi stasiun Manggarai cukup strategis sebagai terminal transportasi. Letaknya merupakan batas antara Jakarta Pusat dengan Jakarta Selatan dan Jakarta Timur, dimana kearah Jakarta Selatan bisa melalui Tebet, dan jalan Sahardjo, kearah Jakarta Timur bisa melalui arah Bukit Duri dan Jatinegara, dan kearah Jakarta Pusat bisa melalui jalan Tambak untuk kearah Cikini dan Salemba, dan bisa juga melalui jalan Sultan Agung untuk kearah Menteng.

Sebagai stasiun kereta yang berada diantara stasiun Tebet diarah selatan dan stasiun Cikini di arah utara, stasiun Manggarai merupakan stasiun kereta yang menghubungkan jalur-jalur kereta sejabodetabek. Stasiun Manggarai dilewati jalur kereta Jakarta Bogor, juga menghubungkan jalur Bogor-Tanah Abang dan Tanah Abang-Bekasi.

Sebagai stasiun yang cukup strategis, stasiun Manggarai juga dekat dengan pemukiman masyarakat. Hanya beberapa langkah dari tempat, ditemui pemukiman-pemukiman penduduk. Didepan stasiun Manggarai terletak pemukiman yang kumuh yang berada di pinggir sungai ciliwung atau dalam lokasi itu lebih sering disebut kali Manggarai. Di bagian selatan, stasiun Manggarai terdapat sebuah taman yang terdapat pemukiman kumuh yaitu pemukiman para pemulung dengan gerobak nya yang berukuran 2 x 1m yang biasa disebut dengan “Manusia Gerobak”



Gambar 4.1.1
Peta Lokasi

Diseberang jalan taman pun akan ada pemandangan yang sama seperti di taman yaitu terdapat beberapa keluarga yang hidup dan bertempat tinggal di

sebuah gerobak yang berisikan suami, istri dan anak, dan ketika berjalan kaki menyusuri daerah stasiun Manggarai akan melihat pemandangan yang tidak berbeda akan dijumpai sebuah komunitas manusia gerobak.



Gambar 4.1.2
Foto Lokasi Manusia Gerobak

Stasiun Manggarai terletak di Rw 09 dan Rt 05. Menurut data dari Kelurahan setempat jumlah penduduk di Rw 09 Rt 05 ini belum ada data yang up to date, hal ini karena jumlah warga yang datang dan pergi setiap tahunnya tidak menentu. Stasiun Manggarai yang dekat dengan tempat strategis tinggal warga kumuh ini menjadi lahan kegiatan ekonomi para penduduk sekitar. Komunitas manusia gerobak yang ada di Taman Manggarai tidak diketahui karena tidak ada data tentang hal itu, masalahnya adalah keluarga manusia gerobak memang tidak tercatat dikelurahan hal itu karena keluarga manusia gerobak menetap hidup di daerah tersebut dan tidak mempunyai KTP setempat.

Untuk menjadi objek kajian peneliti dalam melakukan penelitian keluarga manusia gerobak yang peneliti ambil yaitu berjumlah lima keluarga manusia

gerobak. Lima manusia gerobak yang menjadi objek ini menjadi perwakilan di antara sekian banyak keluarga manusia gerobak dalam mencari fakta tentang judul penelitian peneliti.

4.1.3 Informan Penelitian

“Manusia Gerobak” yang dipilih menjadi informan dalam penelitian ini yaitu “manusia gerobak” yang ada di sekitaran Manggarai yang sudah berkeluarga. Informan yang peneliti wawancarai mewakili jumlah “manusia gerobak” yang ada di Manggarai. Mereka semua merupakan pendatang dari berbagai macam daerah dan sudah lebih dari 10 tahun menekuni pekerjaan sebagai “manusia gerobak”. Akibat himpitan ekonomi dalam keluarga akhirnya mengantarkan mereka dalam pekerjaan yaitu memulung.

4.2 Temuan Lapangan

Data penelitian diperoleh berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara kepada 5 informan kepala keluarga “manusia gerobak” dengan 8 pertanyaan yang sama. Adapun pertanyaan yang di ajukan kepada informan adalah bertujuan untuk mengetahui pengelolaan keuangan keluarga “manusia gerobak” tersebut.

4.2.1 Identitas diri “Manusia Gerobak”

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui informasi data informan dan keluarga informan serta menggali informasi yang lebih mendalam lagi. Agar peneliti dengan mudah memberikan pertanyaan dan melakukan wawancara semi

terstruktur kepada setiap informan. Adapun informan yang telah menjadi objek penelitian pada 5 kepala keluarga, disajikan dalam table berikut:

Table 4.2.1
Informasi Profil Informan

No.	Nama	Usia	Jumlah Anak	Lama Menjadi “Manusia Gerobak”	Asal Daerah	Lokasi Tinggal	Kode
1.	Kasman (KS)	40	2	10 tahun	Temanggung	Taman Manggarai	HW 1
2.	Waluyo (WL)	38	3	11 tahun	Kebumen	Jl. Manggarai Selatan	HW 2
3.	Seno (SN)	46	5	12 tahun	Parung	Jalan Neraka, Manggarai	HW 3
4.	Johan (JH)	44	1	14 tahun	Sukabumi	Stasiun Manggarai	HW 4
5.	Yudi (YD)	48	2	12 tahun	Purwakarta	Jl. Slamet Riyadi	HW 5

(Sumber : Data Hasil Olahan Peneliti 2017)

Tabel 4.2.1 merupakan table informasi dari informan yang merupakan sumber informasi utama yang didapatkan oleh peneliti, dalam penelitian “pengelolaan keuangan keluarga pada keluarga “manusia gerobak” di wilayah Manggarai Jakarta Selatan” akan dijelaskan secara deskriptif dalam penjelasan dibawah ini.

“manusia gerobak” yang telah di temukan oleh peneliti berusia sekitar usia 38 tahun sampai 48 tahun, usia yang paling muda adalah Bapak Waluyo dengan usia 38 tahun sedangkan usia yang paling tua adalah Bapak Yudi dengan usia 48 tahun. Perbedaan usia tidak membuat mereka saling berselisih satu sama lain, mereka tetap hidup rukun sebagai manusia gerobak dan saling membantu satu dengan yang lain nya. Jumlah anak mereka berbeda-beda, ada

yang mempunyai 1 sampai 3 anak ada pula manusia gerobak yang mempunyai 7 orang anak.

Setiap manusia gerobak berasal dari daerah nya masing-masing, semua datang dari luar daerah hanya untuk mengharapkan upah yang lebih besar di Ibukota Jakarta. Dengan hanya bermodalkan niat dan uang beberapa rupiah saja mereka bisa datang ke Jakarta bersama rekan atau istri nya dan meninggalkan orang tua serta rumah mereka di Kampung. Mereka sudah lama menekuni pekerjaan ini sampai lebih dari 10 tahun lama nya. Bertahan hidup bersama keluarganya dengan mengumpulkan barang-barang bekas dan kardus yang tersebar di setiap gang di Jakarta. Seperti Bapak Johan atau akrab dipanggil dengan bang Jo, dia sudah 14 tahun menjadi manusia gerobak di Manggarai. Sedangkan Bapak Kasman, tepat 10 tahun berada di Manggarai.

1. Keluarga Bapak Kasman

Bapak Kasman berasal dari Temanggung mempunyai seorang istri yaitu ibu Sri dan seorang dua oran anak yang berusia 10 tahun dan 7 tahun. Sehari-hari Bapak Kasman menghabiskan waktunya di gerobak bersama istrinya. Saat ini tempat tinggal mereka di taman Manggarai Jakarta Selatan. Setiap hari Bapak Kasman berkeliling menyusuri perkampungan untuk mencari barang-barang bekas. Kampuung-kampung yang biasa dikunjungi adalah daerah Jatinegara, dan Cipinang serta perkampungan yang lainnya. Dalam berkeliling mencari barang bekas pak Kasman ditemani oleh istri dan gerobak kesayangannya. Kedua anak KS sekolah di SDN 03 Manggarai.

Gerobak yang kurang lebih berukuran 2x1m yang didalamnya terdapat berbagai perlengkapan mereka seperti baju, terpal, alat makan dan tikar sebagai tempat tidur mereka. Dikala hujan turun mereka siap bergegas untuk mencari tempat berteduh di sekitaran emperan toko. KS dan istri sudah 10 tahun menjadi manusia gerobak, mereka merasa nyaman dan tidak terganggu oleh masyarakat. Rasa senang dia rasakan karena daripada pekerjaan sebelumnya yaitu kuli bangunan.

2. Keluarga Bapak Waluyo

Bapak Waluyo berasal dari Kebumen. Bapak Waluyo memiliki istri bernama ibu Ida dan memiliki 3 orang anak. Saat ini 2 anak pak Waluyo sekolah di SDN 03 Manggarai dan 1 orang balita yang ikut menemani pak Waluyo berkeliling mencari barang-barang bekas. Usia Bapak Waluyo masih terbilang muda yaitu 38 tahun. Setiap harinya bapak Waluyo berkeliling kampung untuk mencari barang-barang bekas. Biasanya kampung-kampung yang ia kunjungi adalah kebon kacang, dan palmerah.

Dalam aktivitasnya menjadi manusia gerobak mengelilingi perkampungan dia bersama istri serta anak balitanya yang masih berumur 1 tahun 8 bulan. Isi dalam gerobak Bapak Waluyo terdapat perlengkapan baju, tikar, tape dan sound (sebuah alat hiburan yang mereka gunakan ketika merasa lelah). Keluarga Bapak Waluyo tinggal di Jalan Manggarai Selatan tepat di atas jembatan kali ciliwung.

3. Keluarga Bapak Seno

Bapak Seno mempunyai istri yang berusia 40 tahun, sedangkan Bapak Seno sendiri sudah berusia 46 tahun, mereka mempunyai 5 orang anak yang tinggal di sebuah gubuk yang berada di Jalan Neraka, tepat dibawah perlintasan kereta api jalur Manggarai-Bekasi. Bapak Seno berasal dari Parung bogor, dia sudah 12 tahun menjadi manusia gerobak demi anak-anak nya. Mereka menyekolahkan ke 5 anak nya tersebut. Setiap harinya Pak Seno dan istrinya memulung dari pagi hingga malam hari. Tempat yang biasa mereka kunjungi adalah di sekitar Matraman dan Pasar Rumpit.

Keluarga ini memilih tinggal di Jalan Neraka karena ada lapak tempat yang luas dan tidak mudah dijangkau oleh masyarakat luar. Karena keluarga ini mempunyai banyak anak sehingga gerobak yang ia miliki tidak menampung seluruh keluarga nya. Di dalam gubuk yang ia tinggali terdapat kasur yang sangat tipis, peralatan sekolah anak, dan alat untuk memasak seperti kompor dan penggorengan.

4. Keluarga Bapak Johansyah

Keluarga kecil manusia gerobak ini beranggotakan bapak Johansyah yang biasa akrab dipanggil bang jo dan seorang istri serta seorang orang anak nya. Pak Johansyah sendiri berasal dari Sukabumi dan sudah 14 tahun menggeluti pekerjaan seperti ini. Kedua anak nya tidak bersekolah formal lantaran himpitan ekonomi dan banyak nya keperluan uang yang harus digunakan dalam biaya sekolah. Kedua anak mereka hanya dititipkan di Komunitas Belajar Anak yang dekat sekali dengan tempat tinggal mereka.

Mereka tinggal di depan stasiun Manggarai yang sudah ditempatinya selama 14 tahun lamanya. Gerobak beserta isinya di alasi oleh terpal dan tikar, anaknya seringkali tertidur di dalam gerobaknya yang berukuran kurang lebih 2x1m tersebut.

5. Keluarga Bapak Yudi

Keluarga yang kelima yaitu bapak Yudi. Bapak Yudi berasal dari Purwakarta, Bapak Yudi mempunyai istri bernama Ibu Watinah. Mereka memiliki 2 orang anak yang berusia 14 tahun. Sudah 12 tahun keluarga Bapak Yudi menjadi manusia gerobak, tempat tinggal mereka saat ini di jalan Slamet Riyadi. Keseharian mereka hanya memungut botol dan kardus bekas di sekitaran kampung-kampung di daerah Tambak dan Bukit Duri.

4.2.2 Sejarah Menjadi “Manusia Gerobak”

Melalui pertanyaan ini ingin diketahui bagaimana sampai mereka memutuskan untuk menjadi “manusia gerobak”. Keinginan untuk merubah nasib menjadi lebih baik lagi mereka lakukan hanya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk keluarga mereka. Dalam kasus ini menjadi “Manusia Gerobak” merupakan pilihan sadar yang dipilih oleh sebagian orang yang menyatakan sulitnya mencari pekerjaan karena dilandasi oleh pendidikan yang rendah yang mengakibatkan minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Keadaan demikian yang akhirnya berimbas pada ekonomi yang serba kekurangan, ketiadaan biaya hidup, berakibat pada sulitnya mengontrak rumah sampai dengan

pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadikan mereka harus menerima hidup menjadi “manusia gerobak”. (HW 2) menyatakan

“dulu itu saya pernah jadi kuli bangunan mas di kampung, karena emang penghasilannya kurang dan sedikit juga orang yang manggil saya buat jadi kuli bangunan. Akhirnya saya mutusin jadi pemulung aja ampe sekarang ga perlu punya kemampuan dan mikir apa-apa bisa dapet duit” (wawancara dengan HW 2 tanggal 17 Juli 2017)

Berdasarkan pernyataan yang dilontarkan oleh HW 2 bahwasannya pekerjaan sebelumnya tidak memberikan keuntungan dan penghasilannya memuaskan. Serta tidak dibutuhkan nya pemikiran-pemikiran untuk melakukan pekerjaan. Ia beranggapan sulitnya mendapatkan pekerjaan di kota yang mengharuskan mempunyai keahlian atau skill menjadikan ia memilih jalan pintas menjadi “manusia gerobak”

Alasan yang berbeda diungkapkan oleh HW 1, ia memilih menjadi “manusia gerobak” lantaran pekerjaan memulung dapat bekerja secara bebas dan tidak tertekan oleh siapapun. HW 1 menyatakan

“dulu saya jadi office boy di kantor tapi saya banyak banget dapet tekanan dari bos bos, cape juga disuruh-suruh gitu. Mending di jalanan aja, bebas saya gak ngerasa terkekang oleh siapapun, gak ada yang ngatur-ngatur saya. Saya kerjain apa yang saya mau tanpa perlu bilang bilang ama orang. Enak begini pokoknya bebas aja lah saya” (wawancara dengan HW 1 tanggal 16 Juli 2017)

Berdasarkan pernyataan HW 1 bahwasannya pengalamannya menunjukkan pilihan menjadi manusia gerobak bukan karena tidak mampu melakukan pekerjaan lain, tetapi memulung ia anggap sebagai pekerjaan yang memberikan kebebasan seluas-luas nya kepadanya untuk bekerja tanpa adanya aturan-aturan. Karena banyaknya tekanan menyebabkan ia beralih pekerjaan dan mencari pekerjaan yang menurutnya nyaman untuk dilakukan.

Alasan yang berbeda juga diungkapkan oleh HW 4 yang akhirnya memutuskan untuk menjadi manusia gerobak karena tidak diperlukannya ijazah yang tinggi serta pendidikan yang tinggi. Ia beranggapan bahwa seorang yang tidak tamat SD atau berpendidikan rendah hanya mampu bekerja sebagai manusia gerobak. Hal ini diungkapkan oleh HW5

“ya kaya gini karena saya Cuma tamat SD, emang nya mungkin saya kerja di kantor-kantoran? Kan enggak... lagi juga kerja kaya gini ga butuh ijazah tinggi-tinggi kan. Saya kerja begini aja dapet duit, coba saya ngelamar dikantor-kantor, mau jadi apaan saya? Temen-temen saya juga banyak yang ga lulus SD kerja nya jadi beginian juga. Makanya mutusin buat jadi kaya gini ga usah butuh ijazah yang tinggi-tinggi. Biar nanti anak saya aja yang punya ijazah sekolah” (wawancara dengan HW4 pada 18 Juli 2017)

Gambaran yang telah diungkapkan oleh HW5 menjelaskan bahwa pekerjaan yang tidak membutuhkan ijazah tinggi adalah sebagai “manusia gerobak”. Dengan hanya mengenyam pendidikan yang rendah mereka bisa mencari dan mengumpulkan uang untuk kehidupannya. Ia beranggapan bahwa bekerja di kantor tidak memungkinkan peluang yang bagus, sehingga ia memutuskan untuk menjadi “manusia gerobak” sampai saat ini.



Gambar 4.2.2

Foto Keluarga “Manusia Gerobak”

Kemudian alasan berbeda menjadi “manusia gerobak” juga diungkapkan oleh HW 3, ia beranggapan bahwa bekerja sebagai “manusia gerobak” tidak membutuhkan usaha dan modal yang besar serta pengeluaran yang banyak, tidak sebesar kerja lain seperti salah satunya berdagang. Hal ini diungkapkan oleh HW3

“sebelum kerja mulung kaya sekarang, saya dulu pernah kerja jadi pedagang asongan di Kampung tapi penghasilannya dikit banget apalagi harus ngeluarin biaya untuk belanja barang-barang lagi, saya rasa penghasilannya ga cukup untuk hidup. Akhirnya saya nyoba jadi pemulung, ternyata pendapatan yang didapat lebih dari kerja sebagai pedagang asongan.” (wawancara dengan HW 3, 17 Juli 2017)

Gambaran usaha tanpa modal atau sedikitnya uang yang dikeluarkan menjadi minat banyak masyarakat terutama pada masyarakat miskin. Dikarenakan dengan modal sedikit ataupun tidak membutuhkan modal sama sekali dan tidak banyak tuntutan dalam melakukannya menjadikan pekerjaan sebagai pemulung ini menjadi pekerjaan yang strategis. Dengan mengumpulkan barang-barang bekas bisa mendapatkan uang. Berbeda dengan orang yang bekerja sebagai pedagang yang menghasruska mengeluarkan modalnya untuk berbelanja dagangannya. Pengaruh ajakn teman juga merupakan alasan mereka bisa menjadi “manusia gerobak” seperti yang diungkapkan oleh HW1:

“saya diajak temen kesini tadinya saya gak mau tapi temen saya pokoknya bilang kalo jadi kaya gini tuh duitnya lumayan, saya mikir masa sih? Eh nyoba aja akhirnya bener aja ini lumayan juga begini” (Wawancara dengan HW1, 17 Juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, menjadi “manusia gerobak” merupakan pekerjaan yang secara sadar mereka geluti selama ini. Hal ini pada prosesnya menjadi “manusia gerobak”, proses pekerjaan tersebut bukan

sekedar tanpa alasan. Sejatinya, dari bagan di atas dapat dilihat lensa kehidupan kenapa para “manusia gerobak” ingin melakukan pekerjaan sebagai pemulung.

4.2.3 Pendapatan “Manusia Gerobak”

Pemulung jalanan atau akrab disebut “manusia gerobak” adalah istilah atau julukan yang diberikan kepada sekelompok manusia atau masyarakat baik perorangan atau keluarga yang tinggal di gerobak. “manusia gerobak” mempunyai pekerjaan sama seperti pemulung pada umumnya yaitu dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai dan nantinya akan di jual ke pengepul. 1Barang bekas merupakan barang yang menurut sebagian besar masyarakat pada umumnya merupakan barang yang sudah tidak terpakai atau tidak dibutuhkan lagi. Namun belum tentu barang bekas tersebut tidak dapat digunakan lagi, bagi sebagian masyarakat miskin seperti “manusia gerobak” , barang bekas sangat bernilai ekonomis dan memiliki nilai jual yang sangat berguna untuk pemasukan ekonomi terutama pemenuhan kebutuhan hidup

Tabel 4.2.3.1

Komposisi Jenis Barang Hasil Memulung

Jenis	Bobot/Berat (per kg)	Harga
Gelas Bekas Air Mineral	1 kg	Rp. 3.500
Botol Plastik	1 kg	Rp. 2.500
Kardus	1 kg	Rp. 2000
Besi	1 kg	Rp. 4.000
Kaleng Minuman	1 kg	Rp. 3.000

(Sumber : Berdasarkan Pengamatan Lapangan, Tahun 2017)

Berdasarkan table 4.1.3 merupakan komposisi jenis barang pulungan yang biasanya para “manusia gerobak”. Dalam hal ini barang pulungan diatas diambil

ketika “manusia gerobak” melakukan aktivitas memulung. Biasanya dalam aktivitas memulung “manusia gerobak” mengambil jenis barang bekas yang bernilai ekonomis seperti yang sudah tertera di atas seperti jenis botol-botol plastic, gelas air mineral, kardus, besi dan kaleng bekas minuman ringan.

Dilihat dari aktivitas “manusia gerobak”, pendapatn “manusia gerobak” sangat tergantung dari banyaknya barang bekas yang dibuang oleh masyarakat. Pendapatan yang didapatkan oleh para “manusia gerobak” sangat tidak menentu, tergantung dari banyak atau tidak nya barang bekas yang didapatkan dalam sehari dan juga tidak jarang bergantung dari kondisi alam yang tidak menentu. Pada saat barang bekas yang didapatkan banyak mendapatkan pendapatan yang lumayan besar, akan tetapi saat barang bekas yang didapatkan sedikit berpengaruh pada pendapatan yang sedikit pula, bahkan kerap kali mereka tidak mendapatkan sedikitpun barang bekas.

Ketidakpuasan pendapatan “manusia gerobak” terjadi oleh beberapa faktpr, misalnya karena barang bekas yang teredia pada hari itu memang sedikit, barang bekas lebih dulu dimbil oleh pemulung atau orang lain. Ketersediaan waktu baik cuaca maupun kejadian-kejadian yang menyebabkan mereka tidak mencari barang bekas. Berikut pernyataan yang dilontarkan oleh HW 3 pendapatannya menurun jika kondisi alam yang tidak bersahabat seperti turun hujan :

“kalo udah musim hujan, paling susah nyari barang bekas, soalnya barang bekas seperti gelas plastic susah didapat mba, soalnya pas minum hujan jarang ada orang yang minum dan buang gelas plastic. Makanya pendapatan saya pasti sedikit pas musim hujan. Beda kalo musim panas, pasti lumayan saya dapet uangnya” (wawancara dengan HW3, 17 Juli 2017)

Pendapatan “manusia gerobak” yang kurang memang tidak jarang karena kondisi alam yang tidak menentu menyebabkan barang bekas yang mereka kumpulkan sedikit.



Gambar 4.2.3

Lapak Pengepul di Manggarai

“Manusia Gerobak” di daerah Manggarai ini rata-rata pendapatannya adalah Rp 40.000 sampai Rp. 60.000/hari. beberapa “manusia gerobak” mengungkapkan bahwa pendapatan terbesar mereka dalam satu harinya adalah berada pada kisaran Rp. 60.000 sampai Rp. 100.000/hari. jumlah tersebut biasanya mereka dapatkan ketika barang bekas yang didapatkan di jalan sedang banyak dan hanya di hari-hari tertentu saja, seperti ketika hari libur nasional, lebaran seusai puasa, begitu juga dengan hari-hari libur panjang lainnya, karena otomatis biasanya volume sampah lebih banyak dibandingkan hari biasa. Menurut

mereka sampah rumah tangga jadi banyak menumpuk karena petugas kebersihan ikut libur bekerja, sehingga mereka kebanjiran sampah yang dibuang oleh warga.

Pada saat lain, “manusia gerobak” terkadang tidak memperoleh pendapatan karena barang bekas yang akan dijual sedikit, ia pun menunggu esok hari untuk menambah barang bekas yang dikumpulkan. Hal ini terungkap dari pernyataan HW 1 berikut ini:

“belum tentu pendapatannya mba, jadi kaya gini sih untung-untungan ya kadang kalo lagi apes ga dapet barang bekas sama sekali. Tergantung lokasi tempat saya memulung. Biasanya sih kalo dapetnya sedikit ngga saya langsung jual, saya nyari dulu lagi yang banyak baru saya jual ke pengepul. Lumayan sih 40ribu dapet sehari kalo lagi dapet sedikit” (wawancara dengan HW 1, 17 juli 2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh HW 2

“Hari ini bisa dapet banyak, besok sedikit, kadang juga malah ngga dapet sama sekali karena barang bekas yang dikumpulin sedikit”. Makanya kadang kalo dapet barang bekas sedikit saya kumpulin dulu, terus saya cari lagi. Kalo udah banyak baru saya kembali jual.” (Wawancara dengan HW 2 17 Juli 2017).

“Manusia Gerobak” menerapkan pekerjaan yang dapat mendatangkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. bekerja pada sector informal sebagai pemulung terkadang “manusia gerobak” tidak mempunyai penghasilan atau pendapatan tetap. Pendapatan yang tidak menentu terkadang membuat “Manusia Gerobak” tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pendapatan “manusia gerobak” dalam keseharian meskipun sedikit atau tidak menentu bukan berarti mereka malas atau tidak semangat bekerja. Sebagai manusia yang ingin tetap hidup dan mengatasi hidup dari kemiskinan yang terus menimpa hidupnya, mereka tidak pernah lelah dalam bekerja untuk mendapatkan pendapatan sebanyak-banyaknya. Namun karena kerja mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar mereka, terutama yang menyediakan sumber daya barang

bekas. Mereka menyadari bahwa kerja mereka sangat tergantung dari barang bekas yang dibuang oleh warga.

Dalam mencari barang bekas, waktu kerja dan pemilihan rute lokasi memulung “Manusia Gerobak” tidak statis, mereka dapat menentukan sendiri berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam bekerja sebagai pertimbangan kenyamanan, jumlah barang yang diperoleh, ataupun masalah keamanan. Misalnya ke pemukiman padat penduduk ataupun jalan-jalan raya yang tersebar di sekitaran daerah Manggarai. Antara “manusia gerobak” yang satu dengan “manusia gerobak” yang lain tidak serta merta selalu sama rute yang dilewati. Secara tidak langsung mereka sudah mengetahui rute-rute yang dilewati oleh “manusia gerobak” yang lain. Dalam hal ini ada aturan secara tidak tertulis dikehidupan pemulung bahwa masing-masing dari mereka tidak ingin berbenturan dalam bekerja, karena akan mengurangi pendapatan antar sesama pemulung.

Kebanyakan “Manusia Gerobak” memulai aktivitasnya pada sat adzan subuh berkumandang sekitar pukul lima pagi sampai waktu yang mereka sudah tentukan sendiri. Pilihan tersebut didasarkan pada kebiasaan warga membuang sampah-sampah mereka pada waktu tersebut. Pada jam-jam pagi hari tersebut menurut Bapak Kasman, kebanyakan dari warga juga membuang barang-barang yang tidak dipakai lagi. Sampah dan barang bekas kemudian diletakkan di bak sampah masing-masing menunggu petugas petugas pengumpul sampah mengangkutnya, situasi ini dijadikan peluang oleh “manusia gerobak”, sebelum sampah diangkut oleh petugas kebersihan, mereka harus mendahului. Pengetahuan ini pada gilirannya mempengaruhi perilaku “manusia gerobak” untuk secepatnya bangun pagi, lalu mendatangi pemukiman warga, dari rumah ke

rumah. Itu dilakukan karena pengalaman sebagai “manusia gerobak” yang sudah mengetahui waktu-waktu warga membuang sampah.

Pernyataan yang dijelaskan diatas seperti yang dilakukan oleh keluarga Pak Waluyo mencari barang bekas berdasarkan pengalamannya dalam melakukan aktivitas memulung. Mereka sebagai “manusia gerobak” memprioritaskan keluar lebih pagi atas dasar banyaknya barang bekas yang dibuang oleh warga. Tetapi selain dari cara tersebut ada cara pembagian shift. Ini dimaksudkan juga untuk menambah pendapatan dan juga ada pertimbangan yang lainnya seperti ada anak yang harus dijaga. Mereka membagi antara shift pagi dan shift siang. Seperti yang dilakukan Pak Waluyo yang melakukan aktivitas memulung dari jam lima pagi sampai jam duabelas siang kemudian dilanjutkan kembali oleh istrinya dari jam duabelas siang sampai jam empat sore ataupun sebaliknya. Rute lokasi mereka pun juga tidak sama, mereka akan memilih sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan mereka dalam menentukan lokasi memulung. Dalam hal ini dengan cara pembagian tugas ini sangat membantu dalam perekonomian keluarga. Berikut penuturan HW 5

“lumayan mba ada istri yang bantuin, itung-itung buat nambahin pendapatan keluarga, apalagi saya punya anak yang selalu minta jajan terus. Pendapatan sehari kalo digabungin paling 50.000-60.000 sehari, tapi kalo barang bekas yang dikumpulin dikit, tetep aja dapetnya dikit juga walaupun udah digabungin” (Wawancara dengan HW 5, 18 Juli 2017)

Hal senada juga disambut oleh HW 4 :

“Meskipun kadang ngga nentu seharinya tapi yang penting bisa nutupin keperluan sehari-hari mba. Apa-apa makin mahal jadi mau ngga mau istri saya juga bantuin kerja. Kalo Cuma suami doang yang kerja dapetnya dikit banget, apalagi buat anak kan.” (wawancara dengan HW 4, 17 Juli 2017)

Situasi ini menunjukkan bahwa pendapatan “manusia gerobak” juga sangat bergantung dari anggota keluarga yang membantu. Anggota keluarga sangat berperan dalam aktivitas pencaharian barang bekas karena bisa menambah pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari. Berikut disajikan table mengenai perolehan pendapatan “manusia gerobak” yang ada di Manggarai dalam aktivitas memulung setiap harinya:

Table 4.2.3.2
Pendapatan “Manusia Gerobak”

No	Nama MG	Rata-rata pendapatan/hari	Barang bekas banyak	Barang bekas sedikit	Berdasarkan Aktivitas memulung
1.	Kasman	50-70 ribu	80-100 ribu	20-40 ribu	Berpencar
2.	Waluyo	30-50 ribu	60-80 ribu	10-30 ribu	Bersama-sama
3.	Seno	40-80 ribu	80-120 ribu	30-50 ribu	Berpencar
4.	Johan	25-40 ribu	40-60 ribu	10-30 ribu	Bersama-sama
5.	Yudi	30-60 ribu	50-90 ribu	30-50 ribu	Berpencar

(Sumber : Berdasarkan Pengamatan Lapangan, Tahun 2017)

Berdasarkan table 4.1.3 pendapatan “manusia gerobak” di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan “manusia gerobak” dalam sehari berada pada kisaran duapuluh lima ribu hingga delapan puluh ribu rupiah. Perbedaan pendapatan antara “manusia gerobak” yang satu dengan “manusia gerobak” yang lain terjadi karena berbagai faktor misalnya yang sudah dijelaskan diatas seperti banyaknya barang bekas yang didapat saat melakukan aktivitas memulung. Lokasi dan waktu juga berpengaruh dalam pendapatan “manusia gerobak”. Pendapatan “manusia gerobak” juga dapat dilihat dari keterlibatan anggota keluarga seperti istri dan anak untuk membantu dalam pencaharian barang bekas. Ini dapat dilihat dari pendapatan yang didapat dari keluarga pak waluyo dan pak Seno. Ternyata

dengan mengikutsertakan keluarga dalam aktivitas memulung bisa memperoleh dan menambah pendapatan keluarga.

Dalam hal ini sebagai “manusia gerobak” yang sendiri maupun berkeluarga mereka tidak peduli harus bergemul dengan gundukan sampah yang bercampur bau yang tidak sedap, mereka kerja siang dan malam meski penuh dengan resiko yang menimpa. Agar bisa mendapatkan pendapatan banyak apapun mereka lakukan demi menyambung hidup dan bertahan hidup ditengah kesulitan yang menimpa mereka bagi “manusia gerobak”, segala usaha harus tetap dilakukan meski hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan “manusia gerobak” tidak selalu tinggi. Semakin mereka banyak mengambil barang bekas semakin tinggi pula pendapatan mereka. Sedangkan bila sedikit mereka mendapatkan barang bekas, semakin sedikit pula pendapatan yang mereka dapatkan.

4.2.4 Perencanaan Jangka Panjang/Pendek

Melalui pertanyaan ini ingin diketahui keluarga perencanaan jangka panjang dan jangka pendek keluarga “manusia gerobak”. Melalui wawancara dan observasi, diketahui bahwa keluarga “manusia gerobak” juga mempunyai rencana-rencana untuk kehidupan yang akan datang. Mereka merencanakan tujuan jangka panjang seperti membiayai pendidikan untuk anak-anaknya, kesehatan dan ingin memiliki sebuah rumah. Selain itu, melalui wawancara mendalam kepada informan, diketahui bahwa keluarga “manusia gerobak” sangat matang dalam merencanakan tujuannya. Mahal dan tingginya biaya hidup, kecilnya pendapatan dan tidak menentu, menjadi faktor yang menjadi

perhatian, sehingga mereka menganggap penting adanya rencana, strategi dalam menjalankan kehidupan keluarga.. Seperti yang dikatakan oleh HW1:

“saya ada rencana buat pendidikan sekolah anak saya, saya rela kerja keras kaya gini buat pendidikan anak. Itu rencana saya sama istri buat ke depan nya, belajar dari pengalaman aja lah saya sama istri lulusan SD doang saya gamau anak saya kaya saya, makanya pendidikan buat anak itu penting banget saya niat kalo buat itu” (wawancara dengan HW1, 17 Juli 2017)

Dari pernyataan yang dilontarkan HW1 bahwa tujuan untuk pendidikan anak adalah hal yang sangat penting. Mereka beranggapan bahwa pengalaman mereka sebagai orang tua yang tidak menamatkan pendidikan sekolah, tidak ingin terjadi pada anak mereka di kemudian hari. Selain merencanakan pendidikan anak, “manusia gerobak” memperhatikan kesehatan di masa tua. Seperti yang diungkapkan oleh HW2:

“..Saya ada tujuan kalo buat jangka panjang, itu kesehatan. Saya pengen banget kalo saya sakit itu saya punya jaminan kesehatan gitu, tapi enggak ada. Saya gamau nyusahin istri saya, kalo saya sewaktu-waktu sakit saya punya uang dan ga ditelantarin gitu aja mba” (wawancara dengan HW 2, 17 Juli 2017)

Pernyataan dari HW2 mengatakan bahwa keluarga mereka merencanakan untuk kesehatan. Pemerintah setempat tidak memberikan jaminan kesehatan untuk keluarga seperti mereka. Selama ini banyak diberitakan tentang gratis nya biaya kesehatan untuk warga-warga miskin, tetapi pada temuan di lapangan tidak ada jaminan apapun dari pemerintah setempat dari daerah mereka tinggal. Dengan realita yang terjadi dan ironis nya kehidupan mereka, membuat keluarga “manusia gerobak” memikirkan jalan yang terbaik untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang atau masa hari tua mereka. Pada wawancara yang lebih mendalam lagi kepada informan SN memberi penjelasan bahwa keluarga “manusia gerobak” juga pasti merencanakan tujuan hidupnya. Hal ini dikatakan oleh HW3 bahwa:

“...tujuan itu ada, pasti ada. Jangan dikira orang-orang kaya gini ga ada pikirannya buat ke depan. Justru orang-orang kaya kami ini lah yang bisa ngerencanain karena kita nyari duit susah, ga mungkin dibuang-buang untuk hal yang gak mungkin. Makanya kita mikirin ke depan nya strategi apalagi yang bakal kita pikirin buat besok-besok. Kalo orang kaya kan gampang nyari uang nya, jadi mereka ngeluarin uang itu ga mikir-mikir...” (Wawancara dengan HW 3, 17 Juli 2017)

Pernyataan yang dilontarkan oleh dari HW3 mengatakan bahwa pendapatannya yang kecil dan tidak menentu membuat mereka termotivasi dalam mengumpulkan uang dan mengadakan tujuan jangka panjang. Mereka mempunyai pemikiran secara matang dalam menentukan masa tua keluarga mereka. Dibandingkan dengan orang yang mempunyai uang dan berpenghasilan yang besar, mereka menganggap bahwa keluarga berpenghasilan besar, tidak perlu mengkhawatirkan keuangannya. Pandangan keluarga “manusia gerobak” tentang adanya tujuan jangka panjang karena mereka mendapatkan uang dengan hasil jerih payah mencari barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi. Hal senada juga dikatakan oleh HW5

“...tujuan itu ada ya pasti buat anak sekolah, karena kita orang miskin kali yah jadi ngerencanain semuanya biar duit ga ke buang-buang yang ga jelas. Kalo orang kaya mah beda dia buat sekolah duitnya mah udah pasti ada kan, kalo kita orang miskin harus pinter-pinter” (wawancara dengan HW5, 19 Juli 2017)

HW 4 mengatakan bahwa sebenarnya keluarga miskin itu selalu menghemat uangnya dalam mengeluarkan uang. Kehidupan mereka yang serba kekurangan dan ketiadaan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mempengaruhi “manusia gerobak” untuk merencanakan tujuan-tujuan yang akan mereka lakukan. Selain untuk pendidikan sekolah anak, keinginan memiliki rumah adalah hal yang sangat diminati oleh kaum-kaum “manusia gerobak” alasannya karena mereka sudah puluhan tahun lamanya tinggal di gerobak dan gubuk yang sangat kecil.

Keterbatasan uang yang mereka dapatkan membuat mereka ingin memiliki sebuah rumah tinggal yang nyaman untuk keluarga mereka, seperti yang diungkapkan oleh HW4:

“...Kalo tujuan itu saya punya, pengen banget beli rumah atau kontrakan, nyenengin keluarga. Udah capek banget sebenarnya tapi nasib udah kaya gini. Makanya ngumpul duit kalo bisa sih pengen nyewa kontrakan gitu sih mba” (wawancara dengan HW 5, 18 Juli 2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh HW2 :

“saya juga pengen banget mba punya kontrakan atau rumah yang layak, kasian ini anak-anak tinggal begini terus. Panas dia kepanasan, hujan dia keujanan.” (Wawancara dengan HW2, 19 Juli 2017)

Dari pernyataan dua informan diatas dapat dilihat bahwa rencana mereka memiliki rumah yang layak untuk keluarga mereka sangat tinggi. Nasib yang sudah mereka jalani selama ini tidak membuat mereka menyerah untuk memiliki rencana jangka panjang dalam memiliki rumah. Hal berbeda dikatakan oleh HW3:

“rumah sih pengen tapi lebih enak ditempat ini sih, saya ga perlu mikirin biaya perbulan nya berapa. Disini enak, yang saya pikirin itu sekolah anak saya. Saya bener-bener kepengen dia kuliah. Makanya saya bela-belain ngumpul duit buat pendidikan anak saya.” (Wawancara dengan HW3, 17 Juli 2017).

Dilihat dari jawaban HW3 bahwa keinginan untuk memiliki rumah itu tidak terlalu penting untuk keluarga nya. Biaya yang harus dikeluarkan setiap bulan untuk membayar sewa kontrakan membuat mereka berfikir lebih jauh lagi. Hal yang paling penting untuk keluarga nya adalah pendidikan anak, menurut keluarga SN merencanakan untuk pendidikan adalah hal yang sangat penting. Karena taraf pendidikan di kota saat ini sangat berpengaruh dalam dunia pekerjaan.

Merencanakan tujuan jangka panjang adalah hal yang wajib dilakukan oleh sebuah keluarga. Karena dengan melakukan perencanaan, keluarga bisa

mencapai tujuan keuangan dimasa yang akan datang. Perencanaan keuangan keluarga memerlukan kordinasi antara suami dan istri dalam menemukan cita-cita yang diinginkan nantinya. Perencanaan keuangan keluarga merupakan strategi bagaimana mencapai tujuan keuangan keluarga dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

Apabila dilihat dari tujuan jangka pendek, seperti memperkirakan biaya sehari-hari untuk kebutuhan keluarga nya juga dilakukan oleh keluarga “manusia gerobak” seperti pernyataan HW2 yang mengungkapkan:

“mikirin buat sehari-hari itu gimana buat makan, hari ini duit mau dipake buat apa. Pokoknya dipikirn lah. Karena supaya kita tau duit itu digunakan untuk apa dan ke siapa biasanya mikirin dulu buat makan, kalo ada lebih nya baru kita tabungin” (wawancara dengan HW2, 21 Juli 2017)

Dari jawaban HW2 bahwasannya memperkirakan biaya sehari-hari itu sangat dikhawatirkan oleh keluarga “manusia gerobak” tingginya kebutuhan keluarga saat ini membuat mereka harus memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan oleh keluarga nya. Keluarga WY mengutamakan kebutuhan untuk makan, sisa dari pendapatan nya akan di tabung untuk simpanan keluarga nya. Hal senada juga dikatakan oleh HW4 :

“pasti dipikirin lah jelas-jelas saya punya anak sama istri kan jadi saya harus mikirin biaya mereka sehari-hari, saya selalu pikirin itu hari ini cukup apa engga buat makan, cukup ga buat di simpen, cukup ga buat beli jajan anak-anak itu selalu dipikirin” (Wawancara dengan HW 4, 19 Juli 2017)

Pernyataan yang dilontarkan oleh HW4 dapat dikatakan bahwa memperkirakan biaya untuk anak dan istri adalah salah satu hal yang sangat penting untuk seorang kepala keluarga. Kewajiban nya dalam menafkahi istri dan anak untuk kebutuhan hidupnya harus dia lakukan dalam mengerjakan pekerjaan yang dianggap tidak penting oleh sejumlah masyarakat. Keluarga “manusia gerobak” yang

memperkirakan biaya kehidupan sehari-hari nya menunjukkan bahwa kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makan dan minum sangat diutamakan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa keluarga “manusia gerobak” memikirkan biaya sehari-hari keluarga nya. Dari hasil wawancara lebih mendalam lagi bahwasannya tujuan mereka merencanakan unjuk tujuan hidupnya adalah karena mereka tidak menginginkan anak mereka menjadi seperti dirinya. Hal ini dijawab oleh semua informan keluarga “Manusia Gerobak” seperti yang dikatakan HW1:

“...saya kan udah ngerasain mba ga sekolah tuh gimana, sekarang saya jadi kaya apa. saya gamau juga lah anak-anak saya kaya saya gini. Cukup saya sama istri yang begini, anak saya jangan. Anak saya harus bisa ngerubah nasib makanya kalo mba nanya tujuan saya ya itu biar anak-anak ga kaya saya, udah tau rasanya gimana kalo jadi kaya saya, kasian..” (Wawancara dengan HW1, 18 Juli 2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh HW2:

“...anak saya jangan sampe lah kaya saya pengen banget anak jadi orang sukses gitu makanya punya rencana aja sisanya kan tuhan yang nentuin yang penting saya sih usaha dulu buat si anak ini biar lebih baik lagi..” (Wawancara dengan HW2, 17 Juli 2017)

Dari perwakilan jawaban kedua informan, bahwasannya pengalaman mereka sebagai “manusia gerobak” adalah alasan mengapa mereka harus merencanakan keuangan keluarga nya agar mereka mempunyai tujuan di masa yang akan datang.

4.2.5 Pengeluaran Biaya Kebutuhan Hidup “Manusia Gerobak”

Biaya kebutuhan hidup dan pendapatan yang diperoleh para “manusia gerobak” memang dirasa tidak seimbang. Pendapatan yang rendah saat ini berbanding terbalik dengan biaya kebutuhan hidup yang tinggi dan terus menerus meningkat harga nya. Kebutuhan “Manusia Gerobak” sering merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka dan lepas dari sebuah kemiskinan. Karena

memang “manusia gerobak” hanya bergantung hidupnya hanya dari barang bekas saja. Ketidakmampuan mereka mendapatkan pendapatan lebih mengharuskan mereka sebisa mungkin mengotak-atik keuangan agar pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menyandarkan pada pendapatan harian tentu akan memudahkan dalam melihat kapasitas mereka dalam kerja-kerja ekonomi. Kenyataan pendapatan “manusia gerobak” berada pada ketidakpastian, kadang dapat banyak, kadang sedikit, kadang juga tidak mendapatkannya. Meski terkadang pendapatan “manusia gerobak” di atas garis kemiskinan yang ditetapkan pemerintah. “Manusia Gerobak: menilai bahwa pendapatan mereka sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan lain.

Kebutuhan makan dan minum merupakan hal utama yang menjadi prioritas “manusia gerobak” di atas kebutuhan lainnya. Mereka tidak terfikir untuk membeli barang-barang kebutuhan lain Selama kebutuhan makan belum terpenuhi. Kebanyakan “manusia gerobak” pendapatannya hanya ditujukan pada kebutuhan makan dan minum harian. Beberapa “manusia gerobak” mengaku, untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti makan saja mereka terkadang harus berupaya keras untuk mendapatkannya. Seperti yang diungkapkan oleh HW1:

“hidup makin susah, buat makan aja susah, ngga nentu. Tapi ada terus sih kalo buat makan doang, kalo lagi bener-bener engga dapet duit juga kadang ngutang dulu di situ warteg nya udah kenal sih sama saya jadi kalo ada duit pasti buat makan dulu diutamakan, pasti itu buat makan. Urusan lain-lain bisa di entarin lah” (Wawancara dengan HW 1, 21 Juli 2017)

Hal serupa juga dikatakan oleh HW2:

“kalo ngeluarin duit itu pasti buat makan, itu buat makan anak saya juga. Kalo ada lebih nya ya buat yang lain-lain. Kalo pendapatan lagi banyak dan ada ya buat makan sih yang penting” (Wawancara dengan HW2, 21 Juli 2017)

Pemenuhan kebutuhan “Manusia gerobak” sangat bergantung dari seberapa besar pendapatan yang mereka dapatkan dalam satu hari. berdasarkan penuturan dari beberapa informan sebelumnya bahwa pendapatan mereka dalam sehari berkisar antara Rp. 30.000- Rp. 60.000/hari. Mereka dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari terutama pada kebutuhan makan dan minum yang merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Makanan sehari-hari para “Manusia Gerobak” biasanya tidak memenuhi standar makanan empat sehat lima sempurna. Bisa dikatakan bahwa menu asupan makanan mereka pun sangat bergantung dari pendapatan yang mereka dapatkan dalam satu harinya. Ketika pendapatan mereka sedang lumayan besar, mereka membeli jenis makanan yang dianggap bergizi seperti ikan, ayam, daging akan tetapi ketika pendapatan mereka kecil mereka terpaksa mengatur keuangan dengan konsumsi makanan seadanya.

Hal ini tampak pada pernyataan HW3 berikut ni:

“makanan ya gitu deh ga nentu lah, kalo lagi dapet banyak bisa makan enak kaya beli ayam atau lauk yang ada gizi nya tapi kalo lagi ga ad amah tempe aja sama gorengan makan nya. Makan apa aja biar ga lemes” (Wawancara dengan HW3, 20 Juli 2017)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan HW5

“semuanya tergantung duit yang dipake sih kalo buat makan mah ada aja.pasti ada, tapi kalo pengeluaran yang lain-lain mah di entrain dulu. Kalo dapet duit banyak pasti bisa makan enak mba” (wawancara dengan HW5, 21 Juli 2017)

Dari kedua pernyataan informan menjelaskan bahwa pengeluaran biaya hidup mereka itu hanya diutamakan untuk makan keluarga nya. Biaya tidak terduga atau yang lain nya mereka lewati terlebih dahulu. Tapi tidak hanya kebutuhan makan,

keluarga “manusia gerobak” juga mengeluarkan uangnya untuk hal yang tidak terduga seperti yang dikatakan oleh HW1:

“kalo buat ngeluarin duit yang ga keduga duga itu kaya biaya anak sekolah, nah baru deh tuh kita bela-belain. Kebutuhan yang lain nya kaya kita sakit, harus bayar puskesmas atau beli obat warung ya kita pake itu duitnya kesitu” (Wawancara dengan HW1, 19 Juli 2017)

Hal yang berbeda diungkapkan oleh HW2”

“ngeluarin biaya yang ga kita ketahuin itu sih biasanya buat transportasi itu ongkos-ongkos kalo mau pulang kampung, atau kalo lagi males jalan bawa gerobak biasanya naik angkot/metro mini” (Wawancara dengan HW2, 20 Juli 2017)

Pengeluaran yang tidak terduga keluarga “manusia gerobak” digunakan untuk kesehatan dan transportasi, untuk membeli barang-barang baru tidak terpikirkan oleh keluarga “manusia gerobak” biaya yang mereka gunakan hanya mampu untuk makan dan kebutuhan anak sekolah seperti yang dikatakan HW1:

“kebutuhan sekolah anak tuh mba yang makin banyak, semakin kesini semakin mahal juga kan. Jadi selain buat makan ya buat sekolah si anak nya ini buku udah jelek suruh beli, kaos kaki, kadang minta pensil juga terus ada aja bayar-bayar disekolah biar anak saya sama kaya anak yang lain aja gitu” (Wawancara dengan HW1, 20 Juli 2017)

Selain untuk makan, keluarga “manusia gerobak” juga memenuhi kebutuhan hidup pendidikan anak. Mereka mampu untuk mewujudkan demi pendidikan anak yang lebih layak. Kebutuhan yang tidak terduga seperti kesehatan, transportasi dan pendidikan anak sekolah merupakan biaya yang harus dikeluarkan dalam kebutuhan hidup keluarga “manusia gerobak”. Selain kebutuhan makan, minum dan biaya tak terduga lainnya, kebutuhan untuk mandi juga masuk dalam pengeluaran yang rutin mereka keluarkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang diungkapkan oleh HW 1

“kalo ngeluarin duit juga buat mandi mba situ di MCK, kita tiap hari bayar 2.000 per orang jadi kalo ada 3 orang 6ribu deh sehari” (wawancara dengan HW1, 20 Juli 2017)

Dalam wawancara kepada 5 informan, ternyata kebanyakan dari keluarga “manusia gerobak” menggunakan uangnya untuk mandi di MCK setiap hari. Sebagai “manusia gerobak” pemenuhan kebutuhan mereka tidak banyak seperti orang-orang kebanyakan yang tinggal di rumah atau kontrakan yang mengharuskan pengeluaran mereka ditujukan pada pembayaran listrik ataupun bayar kontrakan dan lain-lain. Selain pemenuhan kebutuhan makan yang mereka prioritaskan, ada juga kebutuhan lain yang harus mereka penuhi. Berikut disajikan table mengenai pengeluaran kebutuhan hidup “manusia gerobak”.

Tabel 4.2.4

Pengeluaran Kebutuhan Rata-rata “Manusia Gerobak”

No.	Kebutuhan Pokok	Kebutuhan Tambahan	Kebutuhan Tak Terduga
1.	Makan dan Minum	Pengiriman uang	Perawatan Gerobak
2.	MCK	Ongkos Pulang Kampung	Kesehatan
3.	Pakaian		Jajan Anak

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, kebutuhan makan merupakan hal utama yang menjadi prioritas para “manusia gerobak” diatas kebutuhan lainnya. Mereka tidak terfikir untuk membeli kebutuhan lain selama kebutuhan makan belum terpenuhi. Pada lima informan menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban yang sama, seperti HW1:

“Paling ngeluarin duit itu buat makan, sisanya urusan nanti. Yang pokok sih makan ya paling jajan anak terus sama buat ngopi sama rokok lah kalo ada. Itu pengeluaran tiap hari nya sih” (Wawancara dengan HW1, 21 Juli 2017).

Hal senada juga diungkapkan oleh HW2:

“kalo ngeluarin duit itu buat makan, kalo udah ada duit buat makan udah ga ada pikiran lagi. Yang penting makan, makan, makan. Kalo udah makan kan enak mba kita bisa semangat kerja nya. untuk kebutuhan lain di entrain dulu aja lah” (Wawancara dengan HW2, 21 Juli 2017)

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa pengeluaran biaya kehidupan

“manusia gerobak” di prioritaskan untuk makan. Pengeluaran “manusia gerobak”

ditujukan juga ditujukan pada kegiatan mandi, cuci, kakus (MCK). Pada kali ini

“Manusia gerobak” mandi dengan mengeluarkan uang Rp. 2.000 seperti yang

diungkapkan oleh Hw3:

“ Selain buat makan kita juga mandi ngeluarin duit mba, mandi aja 2000. Kalo saya, sama istri saya berdua jadi 4ribu buat mandi doang. Kita mandi di MCK pasar” (Wawancara dengan HW3, 22 Juli 2017)

Hal berbeda diungkapkan oleh HW4:

“ Nah kalo buat mandi itu saya ke MCK mba, ada khusus pemulung disitu Cuma seribu. Jadi mandi itu juga penting loh mba walaupun kita tinggal dijalanan gini mentingin mandi juga termasuk kebutuhan. Kalo makan udah, mandi udah kita kerja nya enak. Kalo buat hal lain ya dientarin ajalah” (Wawancara dengan HW4, 22 Juli 2017)

Dari hasil wawancara diatas, bahwasannya kebutuhan untuk Mandi Cuci Kakus

(MCK) termasuk kebutuhan pokok. Menurut mereka mandi adalah hal yang

penting, walaupun mereka tinggal di pinggir jalan dan bertahan melawan atap,

mandi adalah hal wajib yang harus mereka lakukan setiap hari nya. Kebutuhan

lain yang tidak masuk dalam kategori prioritas mereka di nomor sekiankan. Selain

pengeluaran untuk makan, ternyata mereka memiliki pengeluaran yang tidak rutin

contoh nya seperti pengeluaran untuk merawat gerobak, ongkos pulang kampung

atau untuk berobat. Seperti yang diungkapkan oleh HW5:

“kalo pengeluaran yang ga keduga tuh biasanya ini nih gerobak. Gerobak kadang ga selalu kuat. Entar patah lah, entar ban nya bocor lah, entah bawah nya kadang bocor atau bolong gitu. Jadi buat benerin dulu. Bisa kena 30ribuan tuh pernah ngebenerin sampe 100an” (Wawancara dengan HW5, 22 Juli 2017)

HW4 juga mengungkap hal serupa:

“ Kadang ngerawat gerobak itu ada aja biayanya, kadang kayu nya patah ini. Jadi mau gam au kita benerin, kalo lagi ga ada duit kan berabe juga kan” (Wawancara dengan HW 4, 23 Juli 2017)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa biaya yang tidak terduga adalah perawatan gerobak. Karena menurut mereka gerobak adalah tempat tinggal dan tempat mereka menafkahi keluarganya. Jika gerobak mereka rusak satu persatu kesulitan menghampiri “manusia gerobak”. Mulai dari tidur mereka yang tidak nyaman karena terpal yang digunakan sudah mulai rusak dan jika hujan air akan masuk ke dalam gerobak karena kondisi ban yang bocor akan menyebabkan gerobak dan jika ban nya bocor juga menyulitkan mereka dalam membawa gerobak karena kondisi ban yang bocor dan menyebabkan gerobak sulit dibawa. Selain kebutuhan untuk gerobak, kesehatan termasuk salah satu pengeluaran yang tidak terduga, seperti sewaktu-waktu mereka harus berobat dan pergi ke puskesmas. HW1 mengatakan bahwa :

“kadang kalo kita sakit nih, ada aja tuh kita harus beli obat di warung, kadang juga kita harus ke puskesmas itu termasuk ngeluarin duit juga sih, biaya jajan anak juga. Entar dia mau makan, entar dia minta beli mainan, apa aja buat jajan anak” (Wawancara dengan HW1, 24 Juli 2017)

Berbeda dengan jawaban yang diungkapkan oleh HW2:

“ngeluarin duit itu buat anak.. kebutuhan anak ada aja. Apalagi buat sekolah. Pokoknya ada aja tuh ngeluarin duit buat anak. Kan gaenak anak orang punya terus anak kita ngeliatin doang kadang kasian juga gitu kita sebagai orang tua” (Wawancara dengan HW1, 24 Juli 2017)

Ungkapan kedua informan HW2 dan HW1 mengatakan bahwa kebutuhan anak termasuk biaya tak terduga yang harus dikeluarkan oleh keluarga “manusia gerobak” hal ini juga diperkuat oleh HW3 yang mengatakan bahwa:

“Ngeluarin duit ya untuk si anak ini mba, anak tuh mau nya jajan terus kan. Padahal kita lagi ga ada duit, tapi anak nangis ngerengek minta ini minta itu jadi yaudah kita beliin. Tapi kalo untuk yang ga penting kaya minta beli mainan, atau barang2 itu kita nanti belinya. Tapi kalo ini main sama temen-temennya terus temennya minta jajan yaudah kita beliin kasian kalo anak Cuma ngeliatin gitu” (Wawancara dengan HW3, 25 Juli 2017)

Kebutuhan anak yang dikeluarkan oleh “manusia gerobak” adalah hanya untuk menyenangkan anak nya. Mereka tidak menginginkan anak mereka berbeda dengan orang lain. Pengeluaran untuk anak terus difikirkan oleh keluarga “manusia gerobak” agar anak menjadi lebih baik lagi dari kedua orang tua nya.

4.2.6 Pengaturan Anggaran

Melalui Pertanyaan ini ingin diketahui pengaturan anggaran keluarga “manusia gerobak”, anggaran dalam keluarga merupakan salah satu penentu untuk mengelola keuangan nya. Mengatur anggaran adalah hal yang dilakukan oleh setiap keluarga, tujuan membuat anggaran bagi para “manusia gerobak” adalah perencanaan penggunaan keuangan di masa yang akan datang. Keluarga “manusia gerobak” akan terpenuhi kecukupannya apabila memprioritaskan mana yang harus dipenuhi dan ditunda kebutuhan nya. Keluarga “manusia gerobak” dilihat oleh masyarakat hanya lah sebagian orang yang tidak berpendidikan, tidak memiliki tempat tinggal, dan tidak mempunyai penghasilan yang banyak. Dari hasil wawancara mendalam kepada informan, bahwa keluarga “manusia gerobak” memiliki pengaturan yang diperhitungkan secara matang dengan menyisihkan sisa pendapatannya. Seperti yang dikatakan oleh HW2:

“kita itu kalo dapet duit dipake dulu buat makan, misalnya dapet duit itu 100ribu nah kita pake 50 buat makan, 50 lagi nabung. Kalo dapetnya lagi dikit itu ya buat makan aja. Kalo ada uang lebih di tabung pasti” (Wawancara dengan HW2, 24 Juli 2017).

Hal serupa diungkapkan juga oleh HW3:

“kalo tabungan ada, ada banget ini hasil tabungan saya. Saya bisa beliin tv buat anak-anak nonton walaupun tv nya jelek begini. Anak saya sekolah karena apa? Ya karena saya nabung. Mau berapa dapetnya, kalo perut udah keisi nih, yaudah ditabung”

Senada dengan HW4:

“tabungan ada, tapi anak kan ga sekolah. Udah kepalang ga sekolah karena dari awalnya emang ga ada duit. Jadi tabungan itu buat kebutuhan mendadak aja sih. Misalkan ada hutang atau apa kepepet lah misalkan gerobak rusak itu kita pake tabungannya. Niatnya nabung itu kepengen ngontrak tapi gatau sampe kapan” (Wawancara dengan HW4, 25 Juli 2017)

Dari hasil ketiga informan di atas dapat digambarkan bahwa keluarga “manusia gerobak” memiliki tabungan untuk keluarga nya. Mereka berusaha menyisihkan penghasilannya untuk simpanan, tabungan yang mereka miliki semata-mata untuk anak mereka. Walaupun HW4 tidak menyekolahkan anaknya disekolah yang formal, tapi keinginan keluarga untuk menyewa sebuah kontrakan ingin diwujudkan dengan uang simpanannya. Ketika kebutuhan yang semakin mahal dan banyak sekali ragamnya, keluarga “manusia gerobak” tidak terhenti dan menyerah begitu saja dalam menjalani kehidupannya, mereka berusaha mewujudkan impian-impian untuk menjadi keluarga bahagia dengan mengadakan tabungan bersama istrinya. Tidak besar jumlah yang mereka simpan, tetapi karena usaha dan kegigihannya mereka mampu menyimpan hasil uangnya.

Seperti yang diucapkan oleh HW1:

“orang-orang kaya kami ini kan penghasilannya ga nentu mba, ga ada gaji tetap berapa perbulannya kaya orang-orang. Kita itu harus mikir juga kedepannya gimana, buat pendidkan anak gimana, kita pengen ngontrak harus gimana. Tapi

kalo emang pas-pasan ya ga nabung. Buat makan bersyukur aja” (Wawancara dengan HW1, 25 Juli 2017)

Adanya tabungan yang dimiliki oleh keluarga “manusia gerobak” digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda di setiap kebutuhan rumah tangganya, karena suatu keluarga harus menyeimbangkan antara pengeluaran untuk konsumsi sekarang, pengeluaran tabungan untuk konsumsi waktu yang akan datang, dan rencana umum untuk pengeluaran yang akan datang. HW1 mengungkapkan bahwa:

“buat tabungan itu perlu ya, buat entar saya udah tua nih sama istri saya. buat anak saya sekolah juga. Kadang tabungan kalo kepepet dipake buat kebutuhan rumah tangga kaya beli keperluan anak sekolah, untungnya ga ada cicilan yang harus dibayar tiap bulan jadi enak kita ga mikirin apa-apa. Cukup ini aja buat kebutuhan anak sekolah saya sih belajar dari pengalaman, jadi gamau anak saya jadi begini juga” (Wawancara dengan HW1, 22 Juli 2017)

Ternyata keluarga HW1 menggunakan tabungannya untuk keperluan anak sekolah, karena menurutnya, pengalaman menjadi “manusia gerobak” tidak diinginkan terjadi oleh sang anak. Hal yang diungkapkan HW2 berpendapat:

“saya ini orang tua, jadi saya ngerasa ada kewajiban yang harus saya jalanin kan? Kita punya tabungan juga ga seberapa, bener-bener dikit banget. Tapi ada aja duit mah buat nabung 10 ribu kek, 5 ribu kek, disimpen semua. Soalnya saya punya anak sekolah, orang-orang mah ada KJP. Kita kan engga KTP orang luar, jadi biaya sekolah anak tuh saya usahain. Makanya ada deh tabungan” (Wawancara dengan HW2, 24 Juli 2017)

Pemerintah saat ini memberikan keringanan untuk biaya sekolah anak yang tidak mampu bagi warga DKI Jakarta, tetapi keluarga HW2 belum bisa menikmati program yang di gagas oleh Ahok itu, kendala Kartu Tanda Penduduk yang dimilikinya adalah KTP berasal dari luar DKI Jakarta. Sehingga “manusia gerobak” harus membiayai sekolah anaknya tanpa keringanan biaya dari pemerintah setempat. Hal berbeda diungkapkan oleh HW3, ia mengatakan bahwa”

“sebenarnya saya ini di kampung punya Warteg, jujur aja nih ya. Itu karena saya nabung, pas tinggal di Jakarta dan pertama jadi kaya ginian emang niat sih dari awal. Saya ini sama istri termasuk orang yang giat banget nyari barang bekas. Saya punya 5 anak Alhamdulillah semua sekoalah karena saya sama istri ini nabung. Sehari bisa nabungin 50-70 ribu, pernah 100ribu sehari juga. Jualan warteg itu awalnya kaka saya yang punya, tapi dia bilang ga mau nerusin karena untungnya udah kepake semua katanya jadi yaudah saya punya 1.000.000 waktu itu balik ke kampung saya terusin. Yang jaga ada adik saya disana, jadi uang dari warteg buat ibu dikampung sama adik saya” (Wawancara dengan HW3, 24 Juli 2017)

Dari pernyataan HW3 dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak semua “manusia gerobak” penghasilannya pas-pasan dan selalu kekurangan. Sedikit demi sedikit tabungan yang mereka simpan membuahkan hasil positif untuk keluarga HW3. Kelima anaknya bisa bersekolah sesuai keinginan orang tua, walaupun jajan mereka sangat sedikit tapi sikap orang tua yang terus bekerja dari pagi sampai malam hari demi memenuhi kebutuhan pendidikan sekolah anak dapat terwujud. Usaha yang dimilikinya di kampung adalah salah satu dari cara keluarga ini menabung, dengan niat dan kerja keras pasti akan membuahkan hasil seperti keluarga HW3. Jika dibandingkan dengan HW5 ia mengungkapkan:

“tabungan ga ada, tapi masih sanggup buat makan. Saya juga Alhamdulillah ga punya utang kesana kemari, ga punya tanggungan buat dibayarin tiap bulan, itu ga ada. Jadi kami dapet duit, yaudah buat makan, buat rokok. Pernah waktu itu nabung tapi kepake buat makan juga. Yang penting mah kebutuhan utama dulu gitu mba” (Wawancara dengan HW5, 24 Juli 2017)

Hal serupa diungkapkan oleh HW4:

“kita ga punya tabungan yang banyak banget gitu enggak, tapi simpenan ada. Saya ini mentingin kewajiban dulu yang harus dikeluarin duitnya, kalo yang lain entar aja. Misalnya saya punya utang, saya bayar dulu itu utang. Walaupun ga ada pegangan buat makan, yang penting utang sama orang kebayar” (Wawancara dengan HW4, 24 Juli 2017)

Ungkapan HW5 dan HW4 bisa disimpulkan bahwasannya keluarga tersebut mementingkan kebutuhan utamanya dibandingkan dengan kebutuhan lainnya yang mereka anggap tidak penting. Dengan cara mengutamakan kebutuhan

pokoknya, keluarga “manusia gerobak” akan merasa aman. Kebutuhan yang tidak penting nilainya, tidak dikhawatirkan oleh “manusia gerobak”, mereka mengetahui bahwa penghasilannya yang terbatas tidak menyanggupi untuk membeli kebutuhan lain nya. tetapi pada masalah ini peneliti menemukan gambaran bahwasannya kesadaran “manusia gerobak” untuk menabung disebabkan oleh minimnya biaya yang mereka peroleh sehingga kesadaran akan menabung semakin tinggi, seperti yang diungkapkan oleh HW1:

“saya sadar saya ini orang ga punya, hidup begini, ada anak istri yang harus saya kasih makan. Makanya saya nabung gitu mba, saya sadar juga lah justu kita orang kaya gini harus ada uang pegangan, pertama, kita hidup dijalan gak tau ada kejadian-kejadian apa yakan? Kalo orang kaya mah hidupnya enak duit tiap bulan ada” (Wawancara dengan HW1, 23 Juli 2017)

Keluarga “manusia gerobak” mengharuskan memiliki uang simpanan karena kesadaran bahwa hidup di jalan ada resiko yang harus ia jalani. Penghasilan yang tidak menentu dan menetap jumlahnya, memikirkan bagaimana mengatur pengeluaran sehingga bisa membedakan mana yang harus dibeli dan tidak, seperti diungkapkan HW3:

“saya itu kan punya tabungan ya, lumayan ada. Karena istri sama saya sama-sama ngider, soalnya saya itu ngeduluin nih saya butuh apa ya? Istri saya buat masak ada gak ya? anak sekolah nya gimana? Jadi saya mentingin itu dulu, kalo buat beli yang lain tuh enggak, di entarin. Gak pernah juga anak saya mau beli mainan misalnya, kite beliin tuh kaga pernah, kalo punya uang lebih nah baru deh itupun lama dulu kan ngumpuluin duitnya” (Wawancara dengan HW3, 23 Juli 2017)

Meprioritaskan kebutuhan pokok termasuk salah satu hal yang paling tepat dalam melakukan pengtauran anggaran, bisa menyeimbangkan mana yang harus dibeli dan ditunda kebutuhannya. Sehingga membuat keluarga “manusia gerobak” ini mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga nya. HW4 mengungkapkan hal yang sama bahwa:

“ misalnya saya punya duit 60ribu, terus dipake makan Cuma 30ribu misalnya, yaudah 30 lagi tuh disipen juga tapi kadang-kadang ga ada tabungan, kalopun ada emang buat simpenan kalo kenape-nape. Kalo punya duit mah saya buat makan dulu lah baru nanti kalo ada sisanya di tabung, kalo ga ada yang dibutuhin juga ya ngapain dibeli gitukan” (Wawancara dengan HW4 23 Juli 2017)

Dari pernyataan HW4 diatas bahwasannya “manusia gerobak” selalu menyisihkan hasil pendapatan mereka berapapun jumlahnya. Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan lainnya kalau kebutuhan untuk makan memang sangat penting urutannya. Kepala keluarga “manusia gerobak” tidak pernah mengeluhkan berapa banyak barang bekas yang mereka dapat, dan berapa pula juga jumlah uangnya. Hidup di tengah kemiskinan kota tidak membuat mereka merasa menjadi orang yang lemah. Peneliti dapat melihat bahwasannya keluarga “manusia gerobak” juga mampu melakukan pengaturan anggarannya dengan baik, jika dibandingkan oleh keluarga lain, belum tentu mereka bisa memanagerkeuangannya dengan baik walaupun penghasilannya besar.

Pos-pos pengeluaran pada keluarga “manusia gerobak” telah difikirkan secara matang untuk apa saja uang yang ingin mereka keluarkan. Ada banyak cara yang dilakukan dalam menyimpan uang, karena pada dasarnya tidak ditemukan “manusia gerobak” yang menyimpan uangnya di BANK. “manusia gerobak” memanfaatkan kardus/kaleng kosong sebagai tempat penyimpanan uang, seperti yang diungkapkan oleh HW4:

“Nyimpen uangnya disini, kaleng atau kardus kecil. Tapi pernah nyimpen di kardus keujanan terus basah, makanya sekarang pake kaleng. Gak banyak sih duitnya tapi ada aja lah simpenan mah disini” (Wawancara dengan HW4, 24 Juli 2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh HW2:

“Di kaleng, biar gak kececer duitnya kelihatan disini” (Wawancara dengan HW2, 23 Juli 2017)

Menggunakan kaleng untuk menabung merupakan alternative “manusia gerobak” menaruh seluruh tabungan nya. Tidak hanya kaleng, ternyata arisan adalah wadah keluarga “manusia gerobak” dalam menyimpan uang simpanan nya. seperti keluarga HW3 yang menabung dengan mengikuti arisan bersama warga di dekat daerah mereka tinggal. HW3 mengatakan:

“istri saya ikut arisan murah itu seminggu 50ribu, itung-itung nabung. Sama ibu ibu warga sini. Ga takut ilang juga kan haaha, Kalo tabungan keluarga pribadi ada juga disimpen nya rahasia” (Wawancara dengan HW3, 24 Juli 2017)

Dari ungkapan HW3 dapat dilihat bahwa hubungan kekerabatan bersama warga masyarakat di tempat mereka tinggal berhubungan dengan sangat baik. Dengan mengikuti arisan, keluarga HW3 merasa aman dan tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan jika terjadi hal yang tidak diinginkan.

Ada 2 pos-pos pengeluaran dalam pengaturan anggaran, pengeluaran rutin dan tidak rutin. Di keluarga “manusia gerobak” semua informan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang hampir sama. Pengeluaran rutin yang mereka harus keluarkan adalah sesuatu yang sifatnya wajib, seperti makan dan kewajiban untuk pendidikan anak. Seperti yang diungkapkan HW1:

“kalo pengeluaran rutin ya buat makan, buat anak sekolah. yang dikeluarin rutin tiap bulan itu buat sekolah anak saya ini juga kalo buat sekolah saya bela-belain deh apa aja kalo pengeluaran ga rutin ini biasanya ada aja ngeluarin duit buat gerobak, kadang juga ongkos pulang kampung ngeluarin duit juga buat lebaran” (Wawancara dengan HW1, 21 Juli 2017)

Senada dengan HW5 mengatakan:

“ya ada buat makan, buat sekolah juga kadang masih kurang kalo saya lagi dapet duitnya sedikit jadi minjem dulu misalnya sama tetangga, kalo punya duit lagi baru bayar ke temen itu utang nya yang penting buat makan mah pasti itu” (Wawancara dengan HW5, 22 Juli 2017)

Dari jawaban kedua informan dikatakan bahwasannya pengeluaran rutin mereka dipergunakan untuk makan dan pendidikan anak serta kebutuhan nya karena menurut mereka itu bersifat wajib. Sedangkan untuk pengeluaran rutin keluarga “manusia gerobak” sudah di bahas pada temuan lapangan sebelumnya. Anggaran keluarga “manusia gerobak” dipergunakan untuk kebutuhan yang dianggap prioritas, mereka lebih mendahulukan kebutuhan nya dibandingkan keinginan. Prioritas utama kebutuhan keluarga “manusia gerobak” memang hanya ditujukan untuk makan seperti yang diucapkan HW2:

“saya ngedahuluin kebutuhan lah mba buat makan dulu yang penting. Kalo ingin ini itu ya banyak ya namanya manusia ga pernah puas kan. Kalo nurutin keinginan mulu kaga bakalan bisa makan kita. Kalo makan udah, nah duit makan itu entar disimpen dulu. Kalo emang kaga ada yang mau dibeli yauda itu disimpen tapi kalo buat kebutuhan utama itu ya makan, kita mah boro boro beli barang-barang baru tapi kalo emang lagi ada duit pernah beli sih soalnya juga kan pernah juga ga dapet duit sama sekali jadi bener-bener kita itu duluin buat makan” (Wawancara dengan HW2, 21 Juli 2017)

Dari jawaban HW2 mewakili jawaban ke empat informan lainnya, bahwa keluarga “manusia gerobak” ini memprioritaskan kebutuhan yang wajib dipenuhi adalah untuk makan. Mereka menjawab kalau terus-menerus mengikuti keinginan manusia tidak akan pernah ada habisnya, mereka sadar akan kehidupannya menjadi “manusia gerobak” yang suatu saat bisa saja tidak menghasilkan uang sama sekali. Jika kita melihat susunan anggaran keluarga “manusia gerobak”, mereka menyusun anggarannya hanya di ingat diluar kepala, seperti diungkapkan HW1:

“wah itu mah ga pernah saya catet, ngeluarin duit ga pernah dicatet. Diingat aja gitu tadi duit dapet berapa, dipake kemana aja, gapernah di catet kalo mau belanja ke warung misalnya beli-beli makan gitu ga pernah di catet” (Wawancara dengan HW1, 22 Juli 2017)

Hal serupa diungkapkan oleh HW5:

“ga pernah dicatet, diinget aja” (Wawancara dengan HW5, 24 Juli 2017)

Semua jawaban “manusia gerobak” semua nya sama, mereka tidak menyusun anggaran keluarga nya karena dianggap sebagai hal yang merepotkan mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh HW4:

“ga pernah dicatet, itu ribet. Orang kaya kita ga kepikiran buat nyatet. Semuanya saya inget-inget aja di otak” (Wawancara dengan HW5, 22 Juli 2017)

Senada dengan HW3 mengatakan:

“dicatet malah ribet sih buat kita, bisa aja ilang kan itu kertas nya. kalo dapet duit atau ngeluarin duit mah ya diinget aja seniri dikepala” (Wawancara dengan HW 3, 22 Juli 2017)

Dari hasil temuan lapangan dalam mengatur anggaran keluarga “manusia gerobak” disimpulkan bahwa keluarga “manusia gerobak” memiliki tabungan untuk simpanan nya di masa yang akan datang. Mereka menabung sesuai dengan pendapatan yang mereka hasilkan perhari nya untuk kebutuhan-kebutuhan tidak terduga. Dalam menyimpan uangnya, mereka menaruh di kaleng sebagai wadah yang dianggap cocok. Berbeda dengan keluarga SN, keluarga ini menyimpan uang pada cara yang berbeda yaitu dengan mengikuti arisan bersama warga disekitar tempat tinggal mereka. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dianggap rendah oleh sebagian masyarakat ternyata mampu dalam mengelola keuangannya dengan mengadakan tabungan, walaupun pendapatan tidak menentu serta kebutuhan anak dan istri yang harus dinafkahinya, tetapi keluarga seperti ini bisa memanfaatkan uang nya dengan sangat baik. Karena mereka sadar, sebagai “manusia gerobak” tidak selamanya mendapatkan pendapatan yang banyak setiap harinya.

4.2.7 Pengambilan Keputusan Keuangan Keluarga “Manusia Gerobak”

Melalui pertanyaan ini ingin diketahui bagaimana pengambilan keputusan keuangan keluarga “manusia gerobak” dan siapa yang memegang semua hasil pendapatan “manusia gerobak”. Melalui wawancara dan observasi, diketahui bahwa pengambilan keputusan dalam mengeluarkan uang pada keluarga “manusia gerobak” dikomunikasikan secara bersama-sama. Selain itu melalui wawancara mendalam kepada informan, diketahui bahwa pengambilan keputusan “manusia gerobak” tidak didominasi lebih besar suami atau istri. Karena kesadaran akan hasil kerja keras mereka yang dilakukan bersama-sama membuat mereka memusyawarahkan apa-apa yang harus dikeluarkan dalam keuangan keluarganya. Dari hasil wawancara kepada lima informan, ternyata cara pengambilan keputusan itu berbeda-beda seperti yang diucapkan oleh HW2:

“ya saya ini kan sama istri saya bareng-bareng mba kerja nya, saya ga kasih istri saya sendirian karena kasian saya gak tega. Jadi kita mulung nya bareng-bareng. Kalo dapet duit kita bareng-bareng juga nikmatinnya, tapi saya kasih seluruh uang dapet mulung ini ke istri. Soalnya dia hemat, ga boros jadi saya percaya. Semua duit di istri saya” (Wawancara dengan HW2, 22 Juli 2017)

Hal ini diungkapkan juga oleh HW5:

“kalo saya yang megang semua duit itu istri saya, walaupun kita ini kerja nya misah saya pake gerobak istri saya pake karung, kan sendiri-sendiri dapet duitnya, tapi tetep aja istri saya yang megang. Ya namanya kita kepala keluarga, kalo saya boros nah istri ini pinter megang duit nya enak kalo dia yang nyimpen saya aman soalnya saya rokok nya kuat” (Wawancara dengan HW5, 24 Juli 2017)

Dari pernyataan kedua informan diatas, bahwasannya uang yang mereka hasilkan juga harus bersama-sama menikmati nya. Dia beranggapan bahwa seorang istri yang hemat dan bisa memanager keuangan keluarga akan menciptakan suasana yang aman dalam rumah tangga. Meskipun, mereka bekerja berpencar dan

menghasilkan uang nya sendiri-sendirim tapi mereka beranggapan bahwa kewajiban sebagai kepala rumah tangga adalah memberi nafkah seorang istri.

Hal berbeda diungkapkan oleh HW3 yang menyatakan bahwa:

“yang memegang duit sih istri, semua yang ngurus kebutuhan ini dan itu uang sih istri. Soalnya kan namanya cewe ya kodrat nya istri me gang duit suami walaupun mau dapet 70ribu kek, 50 ribu kek saya kasih istri semua. Sebenarnya sih dulu saya yang memegang semua tapi dia minta dia yang memegang yaudah deh semenjak itu saya kasih dia” (Wawancara dengan HW3, 22 Juli 2017)

HW3 menyatakan bahwasannya dulu suami yang memegang semua pendapatan keluarganya, seiring berjalannya waktu dan ada masalah yang dihadapi oleh keluarga SN, seluruh pendapatannya dipegang oleh istri. Seperti yang dinyatakan

HW3:

“ya karena anak saya kan banyak, anak-anak pada minta jajan semua ke istri, katanya saya susah ditemuin emang saya kan kalo mulung malem. jadi pas istri ngomong gitu yauda saya kasih aja dia, jadi kalo saya mulung Cuma paling bawa pegangan 20ribu,. Kalo dapet duit hari itu juga, saya kasih istri lagi paling saya minta buat rokok aja” (Wawancara dengan HW3, 22 Juli 2017)

Alasan yang dilontarkan HW3 adalah bahwasannya keluhan anak untuk jajan hampir setiap hari ia terima. Sedangkan SN harus mencari nafkah dan bertukar shift oleh sang istri, sehingga SN memberikan seluruh pendapatannya agar anak – anak mereka mudah meminta uang jajan pada istri SN tanpa harus menunggu SN pulang bekerja hingga larut malam.

Masa depan keluarga dipertaruhkan saat mereka mengambil keputusan. Seringkali kesalahan yang terjadi dalam mengambil keputusan dapat berpengaruh terhadap kehidupan dikedepannya. Tetapi tidak untuk keluarga “manusia

gerobak”, pengambilan keputusan selalu terjalin dengan baik dan selalu terhindar dari pertengkaran. Seperti yang dikatakan HW4:

“bareng-bareng lah kita omongin duit ini buat ini ya duit ini buat jajan yaaa.. pokoknya tuh ga sendiri-sendiri, gapernah kaya gitu. Tapi kalo berantem-berantem dikit ya pernah lah tapi kalo mau ngeluarin duit ngomong sih misalnya saya pengen beli rokok ya saya bilang bagi duit ya buat ngerokok ga pernah sendiri-sendiri” (Wawancara dengan HW4, 23 Juli 2017)

Mengambil keputusan untuk mengeluarkan uang selalu dikomunikasikan kepada istri ke suami atau sebaliknya oleh suami kepada istri. Pengambilan keputusan di keluarga “manusia gerobak” tergantung pada situasi dan kondisi pada saat itu.

Seperti yang diungkapkan oleh keluarga HW4:

“...kadang kalo misalkan saya ditagih utang sama orang nih temen saya, terus istri lagi muter, nah itu duit buat bayar utang langsung saya kasih ke orang itu ga saya kasih tau istri dulu. Kalo dia pulang baru saya bilang jadi dia ngerti..” (Wawancara dengan HW4, 24 Juli 2017)

Penjelasan HW4 menyatakan bahwa mengambil keputusan dalam mengeluarkan uang tidak selamanya mengkomunikasikan dengan istri. Pada situasi tertentu suami mengeluarkan uangnya tanpa memberi tahu istri, ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pengambilan keputusan di keluarga “manusia gerobak” tidak selalu didominasi oleh kedua belah pihak. Sedangkan HW3 mengatakan bahwa :

“...kalo mutusin ngeluarin duit sih kita bareng-bareng kita ngobrol sih karena kita nyari duit kan sama sama capek walaupun kadang duit hasil mulung istri saya lebih besar, dia gak sombong atau semena-mena. Karena mungkin kita sama sama tau lah ngerasain kerja kaya gini rasanya gimana jadi dia gapernah sombong kalo misalkan duit dia lebih banyak kita sama sama..” (Wawancara dengan HW3, 24 Juli 2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh HW1:

“...Duit istri saya ini biasanya lebih banyak, saya lebih sedikit tapi gak pernah dia ngomel-ngomelin saya kalo saya ga mulung sama sekali. Dia santai aja, kadang emang duit istri lebih banyak tapi dia gapernah gimana gimana gitu sih ke saya...” (Wawancara dengan HW1, 22 Juli 2017)

Dari hasil penelitian dikatakan bahwa pendapatan istri yang dominan lebih besar dan banyak jumlahnya tidak membuat suami merasa tersinggung atau merasa diendahkan. Tetapi perhatian dan dukungan istri dalam mendapatkan penghasilan keluarga yang lebih baik membuat mereka melakukan komunikasi dalam mengeluarkan uangnya secara bersama-sama. Sehingga keluarga “manusia gerobak” ini terhindar dari perkelahian.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perencanaan Keuangan Keluarga

Dari hasil penelitian terlihat bahwa walaupun mereka mempunyai penghasilan terbatas, keluarga “manusia gerobak” yang terlihat lusuh dan kumal, serta orang yang tidak berpendidikan, ternyata “manusia gerobak” melakukan perencanaan dalam pengelolaan keuangannya. Mereka selalu menyisihkan hasil pendapatannya untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Walaupun mereka tidak tahu teori tentang bagaimana mengelola keuangan, tetapi mereka berupaya untuk bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya melalui perencanaan-perencanaan yang mereka lakukan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat (Senduk, 2001) bahwa keluarga melakukan perencanaan keuangan karena ada tujuan keuangan yang ingin di capai, tingginya biaya hidup saat ini, dan keadaan perekonomian yang tidak akan selalu baik.

“Manusia Gerobak” melakukan perencanaan keuangannya guna mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Meskipun hidup sebagai orang yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, tetapi mereka memikirkan rencana untuk pendidikan anak-anak mereka. Tidak hanya rencana

untuk pendidikan, ternyata mereka juga memikirkan dana kesehatan serta impian-impian untuk memiliki sebuah rumah. Upaya-upaya yang dilakukan demi terwujudnya impian tersebut melalui kerja keras dan menyisihkan sisa pendapatannya untuk ditabung. Sebagaimana fakta tersebut dikaitkan dengan penjelasan dari (Sambel, 2003) dimana proses perencanaan keuangan merupakan suatu usaha pemanfaatan keuangan yang dimiliki melalui pembentukan strategi secara matang guna mencapai keamanan *financial* dimasa mendatang.

Pada perencanaan-perencanaan jangka panjang yang di adakan para “manusia gerobak” bertujuan untuk kehidupan di hari tua mereka. Pengalaman mereka sebagai “manusia gerobak” serta kehidupan yang serba kekurangan tidak ingin dirasakan kembali oleh anak-anak mereka. Sehingga “manusia gerobak” mempunyai strategi dan perencanaan jangka panjang untuk kehidupan anak-anak mereka. Menyiapkan dana pendidikan untuk anak salah satu rencana utama yang difikirkan oleh “manusia gerobak”. Setiap keluarga memiliki tujuan hidupnya masing-masing demi memiliki impian-impian yang sudah di rencanakan, keluarga “manusia gerobak” juga mempunyai hak dalam mewujudkan impian-impian nya (Twikromo, 2002). Sehingga membuat mereka berifikir untuk berupaya merubah nasib mereka dengan merencanakan keuangannya guna bisa mencapai tujuan keuangan di masa yang akan datang (Gozali, 2002).

4.2 Pengaturan Anggaran

Dari hasil penelitian di temukan bahwa “manusia gerobak” mengatur anggarannya dengan cara menyisihkan sisa pendapatan dan disimpan sebagai tabungan. Uang yang mereka hasilkan digunakan sebaik mungkin untuk

mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Meskipun pendapatan yang mereka dapat tidak selalu banyak dan bergantung pada barang bekas yang di bawa tetapi setiap hari mereka bisa menyisihkan uang 20.000 sampai 50.000 sehari. Dalam pengeluaran uang “manusia gerobak”, mereka memprioritaskan kebutuhan untuk makan dan kebutuhan pokok lainnya seperti pengeluaran untuk mandi, dan kebutuhan pendidikan anak sehingga mereka harus mendahulukan prioritas kebutuhan pokok dan menunda kebutuhan lainnya yang dianggap tidak penting oleh “manusia gerobak”.

Untuk mencapai impian-impian “manusia gerobak” seperti membeli rumah, membeli kendaraan, ataupun ongkos pulang kampung, keluarga “manusia gerobak” ini harus mulai menabung setiap bulan. Mereka hanya mengeluarkan uang berdasarkan prioritas hidupnya saja, penghasilan keluarga atau uang masuk itu sebagian besar dibelanjakan lagi yaitu untuk membeli segala hal yang diperlukan untuk hidup. Keluarga “manusia gerobak” ini tidak selalu mengikuti keinginan apa saja yang ingin mereka miliki, ketika kebutuhan pokok sudah terpenuhi, keluarga akan merasa hidup aman, bahagia dan sejahtera (Soebroto, 2000).

“Manusia gerobak” pada kenyataannya tidak memiliki buku atau catatan kecil untuk mencatat pos-pos pemasukan dan pengeluaran. Mereka mengatur seluruh keuangannya hanya diingat diluar kepala, sehingga dalam mengaturnya kurang sistematis dan tidak ditemukan berapa besar anggaran setiap bulannya. Biaya pengeluaran rutin yang dikeluarkan “manusia gerobak” kebanyakan untuk kebutuhan pendidikan anak, walaupun pemerintah sudah mengadakan program KJP pada warga DKI Jakarta, tetapi “manusia gerobak”

belum bisa menikmati adanya program tersebut. Sehingga mereka harus terbebani dalam biaya sekolah anak-anak mereka. Dengan cara mengelola keuangannya melalui mendahulukan pos-pos pengeluaran yang bersifat wajib, mereka bisa membiayai pendidikan anak-anak nya hingga ke jenjang SMA. Hal ini didukung oleh pendapat (Senduk, 2001) yang mengatakan bahwa mengatur keuangan tidak berarti harus hemat, tetapi yang paling penting adalah mengetahui jumlah yang pantas untuk setiap pos pengeluaran dan berusaha memenuhi jumlah tersebut. Artinya “manusia gerobak” bisa mengatur keuangan keluarga nya dengan mengetahui apa yang harus dibeli dan mana yang harus ditunda kebutuhannya, meskipun mereka tidak memiliki buku kecil untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran mereka.

Mengatur anggaran keluarga “manusia gerobak” dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga mereka. Pendapatan yang tidak menentu serta banyak nya kebutuhan yang akan mereka keluarkan membuat keluarga “manusia gerobak” harus pintar mengatur anggarannya. Cara mengatur anggaran keluarga “manusia gerobak” antara lain menyeimbangkan antara pengeluaran dan pemasukan dan dengan cara memiliki tabungan serta mempertimbangkan kembali rencana penggunaan uangnya (Guharja et, al 2006). Sehingga “manusia gerobak” itu bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan penghasilan yang jumlah nya kecil karena dapat mengalokasikan keuangannya dengan baik (Nor, 2007)

4.3.2 Pengambilan Keputusan

Dari hasil penelitian terlihat bahwa komunikasi antara suami dan istri dalam hal mengambil keputusan untuk mengeluarkan uang terjalin baik. Pendapatan suami dan istri dikumpulkan menjadi satu wadah bersama. Meskipun mereka memiliki penghasilannya sendiri-sendiri, tetapi pendapatan mereka di gabungkan menjadi satu dan sisa pendapatan mereka di simpan bersama. Dalam mengambil keputusan pada keluarga “manusia gerobak” suami memberi tahu istri tentang segala keuangan dan kebutuhannya. Begitu pula istri memberi tahu suami tentang pendapatannya. Menurut Soemijatin (2008) siapa diantara suami dan istri yang dominan dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh 5 faktor antara lain (1) status ; (2) pendidikan ; (3) Kewibawaan ; (4) Latar Belakang ; (5) kekayaan yang dimiliki. Tetapi dalam temuan lapangan, peneliti tidak menemukan hal tersebut. Suami dan istri sama-sama memusyawarhkan keputusannya tanpa harus melihat kelima faktor tersebut. Dukungan istri dan adanya penghasilan sampingan istri yang bekerja sebagai “manusia gerobak”, menjadi salah satu perhatian dalam pengambilan keputusan untuk mengeluarkan uangnya di keluarga “manusia gerobak”. Sehingga dengan adanya komunikasi yang baik keluarga “manusia gerobak” bisa mengelola keuangannya dengan baik melalui pengertian dari istri dan anak mereka

Pendapatan istri “manusia gerobak”terkadang lebih besar dari pada pendapatan suami, walaupun demikian suami tidak pernah merasa rendah di mata istrinya. Peran istri dalam mengelola pendapatannya mempunyai peran yang sangat penting didalam kehidupan keluarga “manusia gerobak”, suami menganggap bahwa istri adalah kodrat dari Tuhan sebagai pendamping hidup

yang selalu setia menemani nya walaupun hanya menjadi “manusia gerobak”. Seluruh hasil kerja keras mereka disimpan oleh istri agar bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga nya. Dalam pandangan Scanzoni (1983 dalam Daulay, 2002) suami memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Artinya pengambilan keputusan di dalam keluarga lebih banyak didominasi oleh suami, ternyata pada kenyataannya di kehidupan “manusia gerobak” istri dan suami sama-sama mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan nya.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, antara lain;

1. Tidak semua “manusia gerobak” ingin di wawancarai oleh peneliti sehingga sulit untuk dijadikan responden.
2. Informan tidak bersedia untuk di ambil foto atau gambar oleh peneliti karena merasa tersinggung dan tidak di hargai. Sehingga peneliti hanya merekam wawancara bersama responden.
3. Sebagian informasi dari masyarakat tentang keberadaan “manusia gerobak” belum sepenuhnya peneliti dapatkan karena keterbatasan waktu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui wawancara terhadap informan, observasi dilapangan dan dokumentasi yang penulis kumpulkan mengenai pengelolaan keuangan keluarga “manusia gerobak”. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan mereka memilih menjadi “manusia gerobak” adalah karena faktor tingkat pendidikan yang sangat rendah. Ketidakpuasan penghasilan pekerjaan mereka sebelumnya menjadi salah satu pilihan mereka harus menjadi “manusia gerobak”, penghasilan yang mereka dapatkan dengan menekuni pekerjaan ini sangat memuaskan. Sehingga mereka bertahan hingga sampai saat ini untuk menjadi “manusia gerobak” demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.
2. Merencanakan tujuan-tujuan jangka panjang untuk kehidupan di masa yang akan datang telah dilakukannya sejak mereka menjadi “manusia gerobak”. Pengalaman mereka sejak lama sudah menggelandang di kerasnya jalanan ibukota mempunyai kekhawatiran yang tinggi kepada anak-anak mereka kelak. Kebutuhan biaya yang tinggi dan beragam harganya membuat mereka harus merencanakan tujuan-tujuan untuk kehidupannya di masa tua. Pendidikan anak adalah hal yang paling diimpikan oleh seluruh “manusia gerobak”, pendidikan yang rendah akan mengantarkan anak mereka seperti apa yang dirasakan oleh para “manusia

gerobak”. Mereka berupaya untuk terus memenuhi kebutuhan hidupnya serta pendidikan anaknya dengan merencanakan apa saja yang akan mereka lakukan untuk tujuan kehidupannya yang ingin dicapai.

3. Dari hasil yang sudah ditemukan oleh peneliti bahwasannya di dalam kehidupan keluarga “manusia gerobak” suami istri mempunyai tanggung jawab masing-masing. Suami memberikan pendapatan kepada istri untuk mengaturnya agar dapat dibagi-bagikan untuk semua kebutuhan hidup. Berapapun penghasilan yang mereka peroleh selalu menyisakan uangnya untuk ditabung, baik di kaleng, celengan bahkan arisan sekalipun. Penghasilan yang mereka peroleh juga mampu untuk membiayai pendidikan sekolah anak-anak mereka.
4. Dengan mengelola keuangannya secara keseluruhan, keluarga “manusia gerobak” bisa mengelolanya dengan baik dan memanfaatkan uang yang ada. Komunikasi antara suami istri tidak pernah terlepas dari keluarga “manusia gerobak”, dukungan istri mempunyai peran yang sangat penting dalam keuangan keluarga “manusia gerobak”. Keluarga “manusia gerobak” juga seperti keluarga di luar lainnya, walaupun berpenghasilan rendah tetapi mereka berupaya untuk menghidupi kebutuhan keluarganya dengan memiliki jumlah tabungan serta memprioritaskan segala kebutuhan yang sifatnya wajib serta menunda keinginannya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian, maka dapat diuraikan beberapa saran untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Untuk keluarga sebaiknya mengatur keuangannya secara sistematis dan merencanakan tujuan keuangan dan menyiapkan sedini mungkin untuk kehidupan keluarganya guna mencapai tujuan hidup di masa yang akan datang.
2. Sebaiknya sebagai orang istri harus pintar menghemat atau memange keuangan keluarga nya. Sehingga kebutuhan-kebutuhan rumah tangga nya selalu terpenuhi dan berusaha untuk tidak berhutang.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berkenaan dengan keluarga “manusia gerobak” khususnya di bidang pengelolaan keuangan keluarga disarankan agar mengadakan penelitian lanjutan dari penelitian ini.